

DIKTAT  
**ILMU DILALAH**



**IAIN JEMBER**

Penyusun:  
**MASTUR, S. Ag, M. Pd**

**IAIN JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
JEMBER**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Ilmu Dilalah ini disusun oleh:

Nama : Mastur, S. Ag, M.Pd.  
NUP/ NIDN : 201603127/ 2028057603

Dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Ilmu Dilalah  
Semester : Ganjil  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut : IAIN Jember

Disahkan pada Tanggal : 29 September 2021

Mengesahkan,

Wakil Dekan 1 FUAH



**Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S. Ag. M. Si.**  
**NIP. 197606111999031006**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga kami panjatkan kepada Ilahi Rabbi Yang Maha Suci dari serupa, tempat dan arah. Yang keberadaannya tanpa bermula (azali) dan tanpa akhir (abadi). Yang Kalam-Nya tidak sama dengan kalamnya makhluk, tidak berhuruf, tidak bersuara dan tidak berbahasa. Yang menurunkan al-Qur'an dengan Bahasa Arab. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallohu 'alaihi wa sallam.

Buku yang ada di hadapan para pembaca ini adalah merupakan buku diktat yang penulis susun sebagai bahan ajar untuk Mahasiswa semester 7 di lingkungan kampus UIN KHAS Jember, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prodi BSA, untuk memudahkan bagi mereka dalam mempelajari Matakuliah Ilmu Dalalah.

Buku ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mohon kepada seluruh pembaca untuk memberikan masukan, kritik dan koreksi demi kesempurnaan buku yang sangat sederhana ini.

Demikianlah, mudah-mudahan Buku yang sangat sederhana ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa dan bagi setiap orang yang mempelajari Ilmu Dalalah.

Jember, 25 Nopember 2019

**Mastur, S. Ag, M. Pd**

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR ISI

<b>SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DALALAH .....</b>	<b>5</b>
<b>AL-WAHDAH AL-DILALIYAH (SEMANTIK UNIT) .....</b>	<b>13</b>
<b>JENIS-JENIS MAKNA .....</b>	<b>21</b>
<b>UKURAN MAKNA (QIYAS AL-MA'NA) .....</b>	<b>23</b>
<b>TEORI REFERENSIAL (AL-ISYARIYAH).....</b>	<b>25</b>
<b>NAZHARIYAH TASHAWWURIYAH (TEORI IDESIONAL).....</b>	<b>32</b>
<b>NAZHARIYAH SULUKIYAH (TEORI BEHAVIORIS) .....</b>	<b>37</b>
<b>TEORI KONTEKSTUAL (NAZHARIYAH AL-SIYAQ).....</b>	<b>41</b>
<b>TEORI MEDAN MAKNA (NAZHARIYAH AL-HUQUL AL-DILALIYAH)NAZHARIYAH TAHLILIYAH (TEORI ANALISIS).....</b>	<b>47</b>
<b>NAZHARIYAH TAHLILIYAH (TEORI ANALISIS) .....</b>	<b>55</b>
<b>AL-TARADUF WA AL-ISYTIRAK WA AL-TADHAD .....</b>	<b>60</b>
<b>PERUBAHAN MAKNA SEBAB DAN BENTUKNYA .....</b>	<b>70</b>



## SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DALALAH

### A. Pengertian Ilmu Ad dilalah

Ilmu Ad-Dalalah merupakan salah satu bagian dari tata bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa dan semantik. Semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam bahasa Arab, ilmu Ad-Dalalah terdiri atas dua kata, yaitu: ilmu dan Ad-Dalalah. Ilmu yang berarti pengetahuan dan Ad-Dalalah yang berarti petunjuk atau makna. Jadi ilmu Ad-Dalalah menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan tentang makna. Secara terminologi ilmu dalalah sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa, baik pada tatanan *mufradat* (kosa kata) maupun pada tatanan *tarakib* (struktur).

“Dalalah” دلالة atau “dilalah” secara umum adalah:

الدلالة هي فهم أمر من أمر آخر

“memahami sesuatu atas sesuatu yang lain”

Di dalam ilmu Ad-dalalah ada juga ilmu *al-rumuz* (semiotik) yang mempelajari tanda secara umum, baik terkait dengan bahasa atau non bahasa. Sementara ilmu Ad-Dalalah mengkaji masalah tanda dalam bahasa. Dalam sistem semiotik, bahasa dibedakan ke dalam tiga komponen, yaitu:

1. Sintaksis, terkait dengan lambang dan bentuk hubungan
2. Semantik, terkait dengan hubungan antar lambang dan dunia luar yang diacunya
3. Pragmatik, terkait dengan hubungan antara pemakai bahasa dengan lambang dalam pemakaiannya.<sup>[1]</sup>

Kata sesuatu yang disebutkan pertama disebut “*madlul*” (مدلول) (yang ditunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, yang disebut *madlul* itu adalah “hukum” itu sendiri. Kata sesuatu yang disebut kedua kalinya disebut “*dalil*” (دليل) (yang menjadi petunjuk).

Dalam hubungannya dengan hukum, *dalil* itu disebut “dalil hikim. Secara terminologis, ‘ilm al-dalalah sebagai salah satu cabang linguistik (*ilm al-lughoh*) yang berdiri sendiri yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosa kata) maupun paa tatanan *tarakib* (struktur). Kata

*semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) semula berasal dari bahasa Yunani, *sema* (kata benda yang berarti “tanda”) atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Chaer, 2009:2) yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda dan lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazmi disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu.

## **B. Sejarah Lahirnya Ilmu Ad-Dilalah**

Bahasa semenjak lama telah berhasil menarik perhatian para pemikir, sebab bahasa adalah salah satu roda utama yang menjalankan kehidupan manusia semenjak diciptakannya, baik dalam berfikir terlebih lagi dalam hal berkomunikasi antar sesama manusia. Peranan bahasa tak seorang pun akan memungkirinya. Dan dengan bahasa pula sejarah pun tercatat dalam buku-buku. Bahkan kita-kitab suci yang dianggap sakral bagi umat-umat terdahulu oleh manusia termaktubkan dengannya. Orang-orang Hindustan, sebagai contoh, memiliki kitab suci, Weda yang tak lain juga merupakan sumber studi bahasa dan daya ucap khususnya. Dan dari sinilah, sejarah permulaan bahasa dianggap sebagai mata pelajaran dan studi. Namun, tak ada yang luput dari perdebatan dan perselisihan terhadap sesuatu yang belum jelas secara pasti keberadaannya atau kelahirannya. Demikian halnya dengan bahasa, sejarah lahirnya pun menuai perdebatan. Banyak pendapa yang dilontarkan oleh para saintis sejarah dan bahasa mengenai kapan dan dari mana awal kemunculan bahasa di tengah manusia. Di antara sederetan pendapat itu, ada yang mengatakan: ”keberadaan bahasa erat kaitannya dengan hubungan antara

kata dan makna, sama halnya eratnya hubungan antara api dan asap”. Jadi, Bahasan ad-dilalah pun lebih fokus pada hubungan antara kata dan makna. Olehnya, ada dua sisi yang saling kait-mengait dalam bahasan ini, hubungan antara kosakata dan kalimat dan hubungan lafadz dan makna.

### **C. Tinjauan Sejarah Ilmu Ad Dilalah**

Pada zaman Yunani para filsuf meneliti apa yang dimaksud dengan bahasa dan hakikat bahasa. Para filsuf tersebut telah sepakat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia. Tetapi mengenai hakikat bahasa, apakah bahasa mirip realitas atau tidak, mereka belum sepakat. Dua filsuf besar yang pemikirannya terus berpengaruh sampai saat ini adalah Plato dan Aristoteles. Plato (lahir sekitar 427 SM - meninggal sekitar 347 SM) adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, penulis philosophical dialogues dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena sedangkan Aristoteles hidup pada tahun 384 SM.

#### **1. Masa Klasik**

##### **a). Masa Yunani Kuno**

Secara historis, sejarah kajian makna sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Aristoteles dilahirkan di kota Stagira, Macedonia, 384 SM. Ayahnya seorang ahli fisika kenamaan. Pada umur tujuh belas tahun Aristoteles pergi ke Athena belajar di Akademi Plato. Masa Aristoteles merupakan periode awal dari sejarah ilmu ad-Dilalah dengan istilah semantik. Hubungan kata dan makna berupa ide atau segala sesuatu yang ada merupakan salah satu pembicaraan yang terpenting pada abad pertengahan. Aristoteles adalah pemikir yang menggunakan istilah makna lewat batasan pengertian kata. Menurut Aristoteles kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Karena kata dan makna memiliki hubungan yang sangat erat, seperti halnya api dan asap. Uraian diatas memberikan gambaran bahwa cikal bakal munculnya semantik adalah sejak masa Aristoteles, meskipun sebelumnya telah ada yang mengkaji makna untuk hal-hal tertentu. Namun hal itu lebih banyak mengaruh pada filsafat yang berkembang pesat pada saat itu.

Polemik yang pernah dibahas oleh plato dalam pembicaraanya dengan gurunya Socrates adalah hubungan antar kata dan makna. Menurut plato, ada perbedaan pendapat apakah hubungan itu alami ataukah buatan menurut *urf* yang berlaku. Aristoteles menjelaskan pendapat Plato berkaitan dengan bahasa dan fenomena-fenomena bahasa bahwa hubungan antara kata dan makna merupakan

hubungan buatan atau *urf*. Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, maka tentu ada yang dilambangkan. Yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, konsep atau ide pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, idea tau pikiran maka dapat dikaitkan bahwa bahasa itu merupakan makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

Plato merupakan guru Aristoteles ia menyatakan bahwa bunyi-bunyi secara implisit juga mengandung makna-makna tertentu namun studi bahasa yang banyak digunakan pada masa itu hanya berkaitan dengan studi filsafat, masih sedikit yang membahas tataran bunyi, tataran gramatika dan tataran makna bahkan bisa dikatakan belum ada. Sistem bahasa itu bisa berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Kata bunyi sulit dibedakan dengan kata suara.

Secara teknik menurut Kridalaksana ( 1983: 27 ) bunyi adalah kesan dari pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Lalu yang dimaksud bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Seperti teriak, bersin, batuk-batuk dll.

#### b). Hindustan

bahasa sejak lama telah menjadi objek perhatian para pemikir, sebab bahasa adalah salah satu roda utama dalam kehidupan manusia semenjak diciptakannya, baik dalam berfikir maupun dalam berkomunikasi antar sesama manusia. Dengan adanya bahasa sejarah tercatat dalam buku-buku. Bahkan kitab-kitab suci yang dianggap sakral bagi umat-umat terdahulu oleh manusia termaktubkan denganya. Orang-orang hindistan sebagai contoh, mereka memiliki kitab suci Weda yang tidak lain merupakan sumber studi bahasa dan daya ucap khususnya. Dan dari sinilah sejarah permulaan bahasa dianggap sebagai mata pelajaran dan studi. Orang-orang Hindustan mencurahkan perhatian mereka kepada pembahasan semantik dari para pemikir Yunani. Mereka mengkaji pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan pemahaman yang alami tentang kata dan



kalimat. Bahkan mereka mengkaji sebagian besar problematika yang diungkapkan dalam linguistic modern dari pembahasan-pembahasan semantik.

Diantara tema-tema yang mereka bicarakan ialah:

1). Hubungan antara kata dan makna

Tema ini menjadi sasaran perhatian orang-orang Hindustan sebelum orang-orang Yunani. Ada beberapa pendapat mereka seputar tema ini, diantara mereka ada yang menerima ide tabayyun antara kata dan makna. Ada juga yang menjelaskan hubungan antara kata dan makna dengan hubungan yang klasik dan alami.

2). Jenis-jenis makna untuk suatu kata

Orang-orang Hindustan mempelajari susunan yang berbeda untuk Sesutu yang membentuk makna kata. Seperti :

- Dalalah kata yang bermakna bentuk seperti, tinggi
- Dalalah kata yang bermakna peristiwa atau perbuatan seperti, datang.<sup>2[2]</sup>

## 2. Masa Modern

Kegiatan para ilmuwan di masa klasik dalam mengkaji makna belum bisa dikatakan sebagai kajian semantik, sebagai ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi kajian mereka itu merupakan embrio dari semantik. Baru di akhir abad ke-19, istilah “semantik” di Barat, sebagai ilmu yang berdiri sendiri ini dikembangkan oleh ilmuwan Prancis, Michael Breal. Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah tampilanya Ferdinand de Saussure dengan karyanya “*Course de Linguistique Generale*” (1916), ia lahir di Jenewa, 26 November 1857 meninggal di Vufflens le Chateau, 22 Februari 1913 pada umur 55 tahun. Ia dijuluki sebagai bapak linguistik modern. Ide-ide Saussure memiliki dampak besar pada pengembangan teori linguistik pada paruh pertama abad ke-20.

Dua arus pemikiran muncul secara independen satu sama lain, satu di Eropa, yang lain di Amerika. Dengan paruh kedua abad ke-20, banyak dari ide-ide Saussure berada di bawah kritik berat. Ide linguistiknya dianggap penting dalam waktu mereka, tetapi usang dan digantikan oleh perkembangan seperti linguistik kognitif. Bidang linguistik bergeser fokusnya dari Saussure tunggal-kata analisis

untuk analisis kalimat secara keseluruhan. Belanda mencatat bahwa sampai tahun 1950-an Saussure dinikmati legitimasi dalam linguistik.<sup>3[3]</sup>

Ferdinand de Saussure dijuluki sebagai bapak linguistik modern. Kajian de Saussure itu selain didasarkan pada analisis struktur bahasa juga berdasarkan analisis sosial, psikologis dan pemikiran. Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan De Saussure dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Kedua konsep itu adalah :

1. Linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang fokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Sedangkan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan pendekatan diakronis.
2. Bahasa merupakan suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen. Elemen yang satu dengan yang lain saling ketergantungan dalam rangka membangun keseluruhannya. Wawasan kedua ini, pada sisi lain juga menjadi akar faham linguistic structural. Tokoh yang secara sungguh-sungguh berusaha mengadaptasi pendapat De Saussure itu dalam bidang semantik adalah Trier's.

Setelah Ferdinand de Saussure, ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna, dan arah baru dalam kajian bahasa, yaitu Leonald Bloomfield. Dalam bukunya *Languange*, ia dipengaruhi oleh aliran behaviorisme yang terdapat dalam psikologi, karena ia menganggap bahwa bahasa merupakan tingkah laku dan makna tidak lain daripada suatu kondisi yang di dalamnya orang mengungkapkan sebuah kata ayau kalimat dan direspon oleh pendengar. Sehingga makna menurutnya kondisi atau respon. Tokoh lain yang berjasa dalam dalam perkembangan linguistik, khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa. Pikiran memiliki hubungan langsung dengan simbol (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan yang arbitrer. Sehubungan dengan *meaning*, para pakar semantik bisa menentukan fakta bahwa asal kata *meaning* (nomina) dari to mean (verba), di dalamnya banyak mengandung *meaning* yang berbeda-beda. Para ahli semantik sering tidak wajar memikirkan *the meaning*

*of meaning* yang diperlukan untuk pengantar studi semantik. Mereka sebenarnya cenderung menerangkan semantik dalam hubungannya dengan ilmu lain, para ahli sendiri masih memperdebatkan bahwa makna bahasa tidak dapat dimengerti atau tidak dapat dikembangkan kecuali dalam makna nonlinguistik.<sup>4[4]</sup>

Kajian dilalah selanjutnya sebagaimana Kristoffer Nyrof mengkhususkan satu jilid yang sempurna dari kitabnya "*Dirasah Tarikhi Li Nahw al-Lughoh al-Faransiah*" ia mengkhususkan untuk perkembangan semantik. Gustaf Stern (1913), mengembangkan kajian tentang makna dan perkembangannya. Pada tahun 1825, seorang berkebangsaan Jerman C. Chr. Resign mengemukakan konsep baru tentang grammar yang meliputi tiga unsure utama, yaitu:

1. Semasiologi, ilmu tentang tanda
2. Sintaksis, ilmu tentang kalimat
3. Etimologi, ilmu tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna.

### **3. Perkembangan Semantik Arab**

Di Jazirah Arab, kemunculan ilmu dilalah ini sudah lama, diperkirakan pada awal-awal abad. Ditandai dengan adanya perhatian yang besar dari para saintis Arab. Adapun contoh konkritnya ialah pemberian titik dan baris pada al-Qur'an. Menurut Anwar hal tersebut merupakan bagian cakupan dari ilmu dilalah (semantik), dikarenakan al-Qur'an pada awalnya hadir tanpa titik dan baris. Dan perubahan suatu kata, baik itu pemberian titik atau baris menjadikannya beralih tugas, kemudian secara otomatis memiliki makna baru.

Tidak sebatas itu, studi bahasa yang dilakukan oleh para saintis Arab. Al-Qur'an sebagai kitab yang kaya akan ilmu pengetahuan, ilmu dilalah merupakan salah satu diantara perangkat untuk mengkaji al-Qur'an. Tahun 1883 merupakan masa kebangkitan ilmu ini, dimana seorang saintis bernama Michelle Breal mengumumkan kelahiran suatu disiplin ilmu baru yang dalam pembahasannya berfokus pada "makna/arti". Yang disebut dengan semantik. Abu Hatim al-Razi sebagai perintis perkembangan semantik, telah mengumpulkan beberapa kata yang mengalami perkembangan semantik. Menurutnya perkembangan semantik mengambil beberapa bentuk yaitu:

1. Makna lama yang diwariskan
2. Lafal lama yang diberi makna baru setelah datangnya Islam baik dalam bentuk perluasan makna, penyempitan maupun pergeseran makna.
3. Lafal yang sama sekali baru baik dari segi bangun katanya maupun maknanya yang tidak dikenal oleh orang Arab sebelumnya.
4. Lafal baru yang diserap dari bahasa asing

#### **4. Perkembangan Semantik di Indonesia**

Sebelum kita membahas tentang semantik di Indonesia, kita akan mengulas asal dari bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu yang secara resmi menjadi bahasa Indonesia pada saat sumpah pemuda, memiliki perkembangan yang sangat cepat dan sebuah bahasa daerah yang memang sudah berfungsi sebagai lingua panca di Nusantara menjadi suatu bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa Negara. Studi yang serius mengenai bahasa Indonesia telah banyak dilakukan orang, baik yang dilakukan sarjana bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa asing. Semua segi dan aspek kebahasaan bahasa Indonesia telah di teliti orang salah satunya masalah Semantik. Pembicaraan khusus mengenai semantik bahasa Indonesia sejauh ini yang ada barulah dari Slamet Mulyana (1964) dan D.P. Tampu bolon (1979). Sedangkan yang dibuat Mansur pateda dan Aminuddin adalah bersifat umum teoritis ilmiah.

IAIN JEMBER

## AL-WAHDAH AL-DILALIYAH (SEMANTIK UNIT)

### A. Satuan Bahasa dan Pengertian Makna

Satuan atau tataran bahasa (linguistik) ada empat, yaitu tataran fonologi (mempelajari dan menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa); tataran morfologi (mempelajari dan menganalisis seluk beluk morfem sebagai struktur internal kata); tataran sintaksis (mempelajari dan menganalisis kata dalam hubungannya dengan kata lain sebagai satu satuan ujaran); dan terakhir adalah tataran semantik (meneliti makna satuan bahasa). Merujuk penjelasan Abdul Chaer; semula status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis tidaklah sederajat. Sebab, semantik yang obyek kajiannya makna, berada pada semua satuan bahasa yang saling bangun-membangun. Secara hierarkial satuan-satuan bahasa itu berupa: 1) wacana, 2) kalimat, 3) klausa, 4) frasa, 5) kata, dan 6) morfem. Wacana dibangun oleh kalimat ; kalimat dibangun oleh klausa; klausa dibentuk oleh frasa; frasa dibangun oleh kata, dan kata dibentuk oleh morfem; sedangkan morfem dibentuk oleh fon atau bunyi. Posisi makna atau semantik berada pada semua tataran; fonologi, morfologi, dan sintaksis meski keberadaannya pada tiap tataran itu tidak sama (Abdul Chaer, 2003: 284). Masih mengutip Abdul Chaer; Charles A Hockett (1954), seorang tokoh strukturalis dalam ungkapan lain menyatakan, bahasa adalah suatu sistem yang sangat kompleks, yang terdiri dari lima subsistem, yaitu gramatika, fonologi, morfofonetik, semantik dan fonetik. Kedudukan kelima subsistem itu tidak sederajat. Subsistem gramatika, fonologi, dan morfofonetik bersifat sentral, sedangkan subsistem semantik dan fonetik hanya bersifat perifer. Alasannya, karena makna yang menjadi obyek semantik bersifat tidak jelas atau tidak empirik, sedangkan subsistem gramatika (morfologi dan sintaksis) bersifat empirik. Sejak Noam Chomsky, tahun 1965 menulis buku keduanya *Aspect of the Theory of Syntax* yang menyatakan betapa pentingnya semantik dalam kajian linguistik, barulah studi semantik sebagai bagian dari linguistik semakin banyak mendapat perhatian (Abdul Chaer, 2003: 185). Karena semantik mengkaji tentang ‘makna’ maka perlu diketahui lebih dulu makna dari ‘makna’ itu. Makna, mengikuti penjelasan Ferdinand de Saussure adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu berupa kata atau leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem ; kalau tanda linguistik itu morfem, maka makna adalah konsep yang dimiliki atau terdapat pada setiap morfem, dan seterusnya (Abdul Chaer, 2003: 287).

Menurut T Fatimah Djajasudarma; beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa arti (meaning) dibedakan dari makna (sense). Arti adalah arti kata yang dijumpai dalam leksikon atau kamus (makna leksikal), dan makna adalah hubungan yang ada di antara satuan bahasa. Dengan mengutip Palmer, T Fatimah menulis, makna adalah pertautan unsur-unsur bahasa, sehingga menurut Lyons, mengkaji makna atau memberikan makna berarti berusaha memahami kata yang terkait dengan makna yang membuat sebuah kata berbeda dari kata yang lain. Selain itu, makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, juga mengikuti kesepakatan para pemakainya. Maka, mempelajari makna pada hakikatnya juga mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti. Untuk itu, agar makna yang dituju sesuai dengan maksud pemakai bahasa, kita harus tunduk pada kaidah gramatikal dan sistem leksikal yang berlaku dalam bahasa tersebut (Fatimah, 1993: 5). Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna mewujudkan sebagai satuan-satuan bahasa, yaitu morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Oleh karena ada perbedaan tingkat pada setiap bentuk satuan itu, maka jenis makna yang dikandungnya juga tidak sama. Makna yang terkait dengan morfem dan kata disebut makna leksikal ; makna yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal, sedang makna yang terkait wacana disebut makna pragmatik atau konteks (Abdul Chaer,2003: 45). Atau dalam ungkapan Pateda ; sebuah bentuk satuan bahasa, baik kata, frasa, klausa atau kalimat, sesungguhnya terdiri dari dua lapis, yakni lapis bentuk dan lapis makna. Guna mengenali kedua lapis ini, bisa dilihat contoh berikut:

Meja

Meja tulis

Meja tulis kepunyaan ayah

Meja tulis kepunyaan ayah dan sekarang sudah rusak

Pada contoh ini, bentuk meja dan meja tulis memunculkan makna pada tataran morfologis, sedangkan bentuk Meja tulis kepunyaan ayah dan Meja tulis kepunyaan ayah dan sekarang sudah rusak melahirkan makna pada tataran sintaksis (Pateda, 2001: 9 dan lihat juga Fatimah,1993: 9). Dari perbedaan tataran (morfologis dan sintaksis) inilah kemudian melahirkan istilah makna leksikal (makna leksem itu sendiri menurut kamus) dan makna gramatikal (makna karena hubungan antarunsur secara fungsional), dan karenanya ada makna terdapat pada kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Sehingga, ruang lingkup semantik juga dapat menjangkau semua tataran bahasa ; fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, bahkan teks (Fatimah, 1993: 4). Berdasarkan paparan

pengantar ini, kita bisa mengetahui dan menempatkan relevansi kajian satuan semantik dalam ilmu semantik yang menjadi kajian dalam tulisan ini.

## **B. Pengertian al-Wahdah al-Dilâliyah (Semantic Unit)**

Dalam membicarakan masalah satuan semantik, ahli bahasa tidak hanya berbeda dalam mendefinisikannya, juga tidak seragam dalam membuat nama bagi ‘satuan semantik’ itu sendiri. Seperti dikemukakan Ahmad Mukhtar Umar ; istilah-istilah yang mereka pakai antara lain ; Semene (Yunani: makna) yang dipakai dalam Linguistik pertama kali oleh Adolf Nooren (linguis Swedia) tahun 1908 dan oleh Bloomfield (linguis Amerika) tahun 1926. Istilah lain yang digunakan yaitu semantic unit. Istilah ini yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Arab, misalnya oleh Ahmad Mukhtar sebagai al-wahdah al-dilaliyah (satuan semantik) (Mukhtar Umar,1982: 31).

Sebagaimana halnya defenisi semantik, dalam mendefinisikan satuan semantik juga terdapat perbedaan kalangan ahli bahasa. Pengertian itu antara lain bahwa satuan semantik adalah a) satuan makna yang terkecil, atau b) himpunan ciri-ciri yang mampu membedakan makna, dan c) ekstensitas ujaran yang merefleksikan perbedaan makna (Mukhtar Umar, 1982: 31). Merujuk pendapat E.A Nida, Ahmad Mukhtar menjelaskan; ekstensitas bentuk ujaran, mulai dari berbentuk morfem hingga ungkapan, pada dasarnya dapat ditilik dari dua sisi; sebagai lexical unit (satuan leksikal/satuan leksem) dan sebagai semantic unit (satuan semantik/satuan makna). Bila yang disoroti sisi bentuk dari ujaran bermakna (shigat ma’niyah), berarti kita membahasnya sebagai satuan leksikal, sedangkan jika yang disoroti lebih pada sisi makna dari bentuk ujaran tersebut (ma’na al-shigaht), berarti kita mengkajinya sebagai satuan semantik (Mukhtar Umar,1982: 32). Atas dasar pandangan a) bahwa fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan makna berupa pesan, konsep, ide, dan atau pikiran kepada pihak lain, b) bahwa lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu mewujudkan sebagai satuan-satuan bahasa berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana, dan c) bahwa posisi makna atau semantik berada pada semua tataran linguistik; fonologi, morfologi, dan sintaksis (meskipun keberadaannya pada tiap tataran itu tidak sama), maka kajian tentang satuan semantik sesungguhnya menjangkau, kecuali wacana, semua bentuk satuan-satuan bahasa itu sendiri. Karena perbedaan tataran bahasa yang dikenai semantik, maka melahirkan jenis semantik yang berbeda. Jika yang dikaji adalah leksikon, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal, yaitu semantik yang menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa. Sedangkan makna yang ada pada leksem-leksem dinamakan makna leksikal; makna yang dapat dirujuk ke kamus

(leksikon). Leksem dalam semantik digunakan untuk menyebut satuan bermakna, yang kurang lebih dapat disepadankan dengan kata dalam kajian morfologi dan sintaksis. Sedangkan jika yang dikaji adalah satuan-satuan morfologi ; morfem dan kata dan satuan-satuan sintaksis ; kata, frase, klausa dan kalimat, maka disebut semantik gramatikal, dan makna yang dikandungnya disebut makna gramatikal.

Bentuk Bentuk Satuan Semantik Bentuk-bentuk satuan bahasa, sebagaimana yang sudah dikemukakan adalah morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Kecuali wacana, semua bentuk satuan bahasa ini sejatinya juga merupakan satuan semantik karena semuanya mengandung makna di dalamnya. E.A Nida, seperti dikutip Ahmad Mukhtar, membagi bentuk-bentuk satuan semantik secara lebih sederhana menjadi empat macam, yaitu;

1. Kata tunggal/bebas
2. Kalimat
3. Morfem Terikat
4. Bunyi/fonem.

Dengan menjadikan kata sebagai sentral satuan semantik, oleh Ahmad Mukhtar pembagian bentuk satuan semantik versi Nida di atas dilengkapi dengan satuan jumlah sebagai bentuk terbesar, seperti pada bagan berikut (Muhktar Umar, 1982: 32) : Dalam tulisan ini, satuan semantik yang akan dikemukakan, merujuk pada pendapat E.A Nida yang dikemukakan Ahmad Mukhtar di atas, dengan sejumlah penyesuaian dan pengayaan. Dimulai dari satuan semantik yang terkecil hingga yang terbesar, yaitu fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Fonem Bidang linguistik yang menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi. Dalam fonologi terdapat dua cabang ilmu ; fonetik dan fonemik. Fonetik mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda makna. (Abdul Chaer, 2003: 102). Karenanya, yang menjadi satuan semantik hanyalah bunyi yang mengandung makna atau yang membedakan makna. Dalam Bahasa Arab misalnya, satuan semantik terkecil dalam bentuk fonem ini antara lain makna bunyi u, a, dan i pada baris dhamir ta pada kata kerja ; katab-tu bermakna aku ; katab-ta bermakna kamu (lk), dan katab-ti bermakna kamu (pr). Makna lain dari bunyi harkat dhammah dan kasrah dalam Bahasa Arab, misalnya bahwa kata yang berbaris dhammah berkembang di wilayah yang terbelakang karena lebih tertutup, sedang kata yang berbaris kasrah dipakai dan berkembang di daerah yang maju karena lebih terbuka pergaulannya. (Mukhtar Umar, 1982: 34).



## **Morfem**

Morfem merupakan satuan fungsional dalam satuan gramatikal. Sebagai satuan fungsional, morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer 146). Dalam Bahasa Indonesia, contoh morfem sebagai satuan semantik misalnya ke. Pada bentuk kata ketiga, keempat, morfem ke menyatakan makna tingkat atau derajat. Sedangkan ke pada bentuk kesekolah, kekampus, morfem ke menunjukkan arah atau tujuan. Meskipun ke yang terdapat pada dua bentuk di atas tidaklah sama, tetapi keduanya merupakan satuan tersendiri dan memiliki makna sendiri pula (Abdul Chaer, 2003: 147-148).

Morfem dalam Bahasa Arab misalnya huruf sin (bermakna akan) yang disambungkan di awal kata kerja mudhari` ; سيبه Dalam Bahasa Inggris misalnya awalan re (bermakna kembali) pada kata reestablish dan remark atau akhiran ly pada kata friendly dan ness pada kata darkness (Mukhtar Umar, 1982: 34)

## **Kata**

Kata merupakan bentuk satuan semantik terpenting dan mendasar, maka oleh sebagian linguist kata dipandang sebagai wujud satuan semantik terkecil (Mukhtar Umar, 1982: 32-33). Kata atau lambang bahasa di dalamnya terdapat konsep atau makna, dan konsep ini bisa diketahui melalui eksistensinya sendiri atau melalui hubungannya dengan satuan lain. Tiap kata memiliki acuan, ada yang acuannya dapat diindera (konkrit) dan ada yang tidak (abstrak). Ada kata yang berkonsep bebas konteks dan ada yang terikat konteks. Contoh kata bebas konteks dalam bahasa Indonesia rumah, uang, demokrasi, mahasiswa. Contoh kata yang terikat konteks; dan, tetapi, yang. Kata bebas konteks sudah memiliki makna secara leksikal sejak semula, sedangkan kata terikat konteks hanya memiliki makna fungsional (secara gramatikal), maknanya baru diketahui setelah ia berada dalam kalimat (Fatimah, 1993: 27-28 dan Pateda, 2001: 36). Dalam ungkapan lain, secara sintaksis, kata dapat dibagi dua ; fullword (kata penuh) dan functionword (kata tugas). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, memungkinkan mengalami proses morfologi, terbuka, dan dapat berdiri sendiri dalam tuturan (yaitu kata nomina, verba, ajektiva, edverbial, dan numeralia). Kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi, tertutup, dan tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan (yakni preposisi dan konjungsi) (Abdul Chaer, 2003: 219). Berdasarkan telaah ini, maka yang dimaksud di sini sebagai satuan semantik adalah

kata bebas atau kata penuh. Dalam bahasa Arab, kata yang dimaksud ini disebut al-kalimah al-mufradah.

### **Frasa dan Sejenisnya**

Frase, terutama dalam bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Jika demikian, frasa terdiri lebih dari sebuah kata. Disamping itu, pembentuk frasa itu adalah morfem bebas, bukan morfem terikat. Maka, bentuk belum makan dan tanah tinggi adalah frasa, sedang bentuk tata boga dan interlokal bukan frasa karena keduanya adalah morfem terikat. Frasa berkonstruksi nonpredikatif, artinya ; hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa bukanlah berstruktur subjek-prediket atau prediket-objek. Karena itu, bentuk adik mandi dan menjual sepeda bukanlah frasa, tetapi bentuk kamar mandi dan bukan sepeda adalah frasa. Disamping itu, frasa dapat diselipi dengan unsur lain tanpa merubah makna. Misalnya nenek saya ditambah menjadi nenek dari saya. Ciri lain, frasa tidak dapat dipisah-pisah dalam kalimat yang berubah strukturnya. Misalnya, Nenek membaca komik di kamar tidur, harus dirubah menjadi: Di kamar tidur nenek membaca komik, bukan dengan Tidur nenek membaca komik di kamar. Apa beda frasa dengan kata majemuk? Jika diikuti pengertian tradisional dari kata majemuk yaitu komposisi yang memiliki satu makna atau makna baru, maka bedanya dengan frasa bahwa frasa tidak memiliki makna baru, melainkan hanya makna sintaktik atau gramatikal. Misalnya, meja hijau yang maknanya ‘pengadilan’, adalah kata majemuk, dan meja saya yang maknanya ‘meja milik saya’ adalah frasa. Bentuk kata majemuk tidak bisa disela kata lain, sedang frasa bisa. Misalnya, mata sapi yang artinya ‘telur goreng tanpa dihancurkan’ adalah kata majemuk, sedang mata guru yang artinya ‘matanya guru’ adalah frasa. Kemudian, kata mejemuk terdiri dari morfem dasar terikat, misalnya daya juang, sedangkan frasa terdiri dari morfem dasar bebas, misalnya lemari buku. (Abdul Chaer, 2003: 222-224). Selain itu juga ada idiom dan semi-idiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya, sedangkan semi-idiom yaitu konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu semata. Idiom misalnya: buah bibir (bahan pembicaraan), busuk hati (jahat), jantung hati (orang tersayang). Semi-idiom misalnya anak angkat (anak orang lain yang diadopsi secara hukum), banting harga (menjual murah) dan gatal tangan (suka melakukan yang tidak-tidak) (Pateda, 2001: 136). Agaknya apa yang diistilahkan oleh Ahmad Mukhtar dengan al-tarkib sebagai satuan

semantik dapat disejajarkan dengan pembahasan frasa ini. Menurutnya, al-tarkib merupakan bentuk satuan semantik yang mencakup semua ungkapan yang terdiri dari kata-kata, yang mana makna keseluruhannya tidak bisa dipahami hanya dari makna kata demi kata yang membentuknya dan dengan mengaitkan makna kata-kata itu karena ia bersifat idiomatik. Wujud satuan semantik yang termasuk kategori ini menurutnya adalah:

1. al-Ta'bir (idiom), yaitu kumpulan sejumlah kata yang memiliki makna baik secara literal maupun non-literal. Misalnya ungkapan: ضرر ك فررب ف رر yang dalam Bahasa Arab bermakna tahayyur (bingung), spill the beans, yang dalam Bahasa Inggris berarti membuka rahasia atau menjelaskan.
2. al-Tarkib al-Muwahhid (unitary complex). Yang dimaksud di sini bukanlah sekedar kumpulan kata (complex word). Unitary complex sebagaimana dijelaskan Nida yang dikutip Ahmad Mukhtar adalah gabungan dua atau lebih kata bebas (tidak terikat) yang membentuk satu makna utuh. Misalnya dalam Bahasa Inggris pine apple (yaitu nenas), bukanlah menjelaskan salah satu jenis Apel, melainkan nama buah lain yaitu Nenas. White House (Gedung Putih), bukanlah menjelaskan tentang rumah putih, melainkan nama sebuah lembaga politik di AS, sehingga ia tidak dapat disejajarkan secara kontekstual dengan kata istana dan lain-lain, melainkan dengan istilah Senate House dan Supreme House. Adapun tarkib yang bukan unitary complex, kata kuncinya dapat selalu berkembang maknanya sesuai dengan konteks pemakaiannya, misalnya bentuk Field work dan house-boat (Mukhtar Umar, 1982: 33-34).

### **Klausa**

Klausa merupakan tataran sintaksis yang berada di atas frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam klausa ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain sebagai subjek, objek, dan atau keterangan. Fungsi prediket dan subjek merupakan unsur wajib dalam klausa. Contoh klausa adalah nenek mandi, yang bukan klausa misalnya kamar mandi. Nenek berfungsi sebagai subjek dan mandi berfungsi prediket. Klausa sesungguhnya sebuah kalimat. Bedanya dengan kalimat, jika kepada klausa diberikan intonasi final maka ia menjadi kalimat. Tetapi jika belum dengan intonasi final, maka konstruksi nenek mandi masih berbentuk klausa. Artinya, kalusa berpotensi menjadi kalimat tunggal karena sudah memiliki unsur sintaksis wajib (subjek -prediket) di dalamnya (Abdul Chaer, 2003: 231-232). Kalimat Sebagian ahli bahasa memosisikan kalimat sebagai bentuk satuan semantik

terpenting dibandingkan kata. Sebuah kata baru akan sangat berarti jika dia berada dalam sebuah kalimat. Sebuah kata atau ungkapan dikatakan memiliki makna jika ia membentuk jumlah (kalimat) yang bermakna (Mukhtar Umar, 1982: 34). Kalimat secara sederhana dapat didefinisikan sebagai satuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan yang lengkap, atau secara linguistik yaitu satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual atau potensial terdiri atas klausa (Tim Kamus Besar, 2001: 494). Contoh kalimat dalam Bahasa Indonesia: Ahmad membaca Quran di kamar Kalimat yang dalam Bahasa Arab disebut al-jumlah (sentence: Inggris) ialah satuan lengkap yang terdiri dari musnad dan musnad ilaih sebagai pilarnya dan membentuk makna yang berfaedah (al-ma'na al-mufid), baik bentuk fi'liyah maupun ismiyah (Anton Dahdah, 1993: 214).

Contoh kalimat dalam Bahasa Arab adalah :

المجتهد	يفلح	نور	العلم
مسند إليه	مسند	مسند	مسند إليه

IAIN JEMBER

## JENIS-JENIS MAKNA

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Menurut Pateda (1990: 53-70) menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis. Abdul Chaer (1990 : 61) menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut.

### 1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008: 21). Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata amplop ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata amplop ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti Wenhana amplop urusanmu mesthi beres” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata amplop ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

### 2. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll (Pateda, 1990: 67). Jadi, kalau kita mengatakan, nesu ‘marah’ maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi.

### 3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupaniilai rasa (Hardiyanto, 2008 : 22). Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negative dan positif. Maksudnya dalam kata kowe ‘kamu’ dan panjenengan ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata kowe ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata panjenengan ‘kamu’ lebih terkesan

halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata babaran ‘melahirkan’ dan manak ‘melahirkan’. Makna denotative kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahimnya itu anak. Sedangkan makna konotatifnya adalah kata babaran ‘melahirkan’ mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan manak ‘melahirkan’ mempunyai konotasi kasar karena manak ‘melahirkan’ untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.

#### 4. Makna Kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama (Hardiyanto, 2008: 26). Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, bolpoint, pengaris, dll, leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah. Contoh lainnya itu menyebutkan ténggok, tompo, tumbu, tambah, parut, kukusan, dll, leksem itu banyak berhubungan dengan lingkungan pada peralatan rumah tangga tradisional



## UKURAN MAKNA (QIYAS AL-MA'NA)

### A. Ukuran-ukuran makna

Para Ilmuwan bahasa menggunakan ukuran makna untuk memperjelas tujuan makna. Dr. Muhammad Muhktar menjelaskan ada beberapa ukuran makna seperti yang ada di bawah ini:

1. Ukuran makna dasar pada kata-kata yang berlawanan. Pada dua kata yang berlawanan kata dan penggunaannya sesuai realita objektif padahal menunjukkan makna yang umum. Penggunaan kata ini mempengaruhi makna sehingga terjadi penyempitan makna untuk kata masing-masing. Seperti kata 'panas', 'hangat', 'sedang', 'sejuk', 'dingin', dan 'beku'. Semua kata itu menunjukkan makna umum, yaitu cuaca namun perbedaan penggunaannya disebabkan karena realita yang ada. Perbedaan makna pada kata-kata di atas dibedakan karena tingkat kenyataannya.
2. Ukuran perbedaan dalam makna objektif dengan menyandarkan pada pemahaman orang yang berbeda-beda. Ukuran makna ini telah dijelaskan oleh Charles E. Osgood dengan teorinya yaitu 'Psycho-semantics'. Dalam ukuran makna ini, sebuah kata memiliki perbedaan yang jelas dalam maknainya dengan kata yang lain. Contohnya kata *خشن* yang berarti 'kasar' dan kata *ناعم* yang berarti 'lembut'. Ukuran makna ini juga disebut sebagai lawan kata atau antonimi
3. Ukuran psikologi pengguna bahasa. Ukuran makna tergantung pada segala hal yang berhubungan langsung dengan psikologi manusia. Pemahaman manusia sangat mempengaruhi makna, apabila pemahaman sempit, maka makna itu menjadi sempit dan apabila pemahamannya luas maka makna itu akan menjadi luas. Perubahan makna kata menjadi lebih sempit dinamakan peyorasi sedangkan perubahan makna kata menjadi lebih luas dinamakan ameliorasi.
4. Ukuran tingkat makna seperti pada makna 'ahdats' (tertawa, berbicara, membaca, dan menulis) dan kata-kata sifat seperti cerdas, panjang, bodoh, mahir, dan lain sebagainya.

Stephen Ullmann menjelaskan teori yang dikemukakan oleh C. E. Osgood, G. J. Suci, dan P. H. Tannenbaum tentang *The Measurement of Meaning*. Teori ini digunakan untuk mengukur suatu makna. Meskipun agak rumit, namun titik awalnya adalah 'pembedaan makna' (semantic differential). Alat dalam tes pengukuran ini

berupa tujuh titik yang di ujungnya berisi dua buah adjektiva yang bertentangan, contohnya kata ‘ayah’ di bawah ini.

*AYAH*

*Bahagia-----X-----sedih*

*Keras-----X-----lembut*

*Lamban -----X----- cekatan*

Makna ketujuh titik itu mengambil dari skala teratas; sangat bahagia, cukup bahagia, sedikit bahagia, tak bahagia dan tak sedih, sama sedih dan bahagiannya, agak sedih, cukup sedih, dan sedih sekali. Jika diperhatikan tanda X menunjukkan bahwa ‘ayah’ dilukiskan sebagai orang yang sedikit bahagia, cukup keras, dan sedikit cekatan. Skala adjektival ini dikenakan dengan analisis faktor (factor analysis) dan bergantung pada tiga faktor yang dominan, yaitu; evaluasi (baik-buruk), potensi (keras-lembut), aktivitas (aktif-pasif).



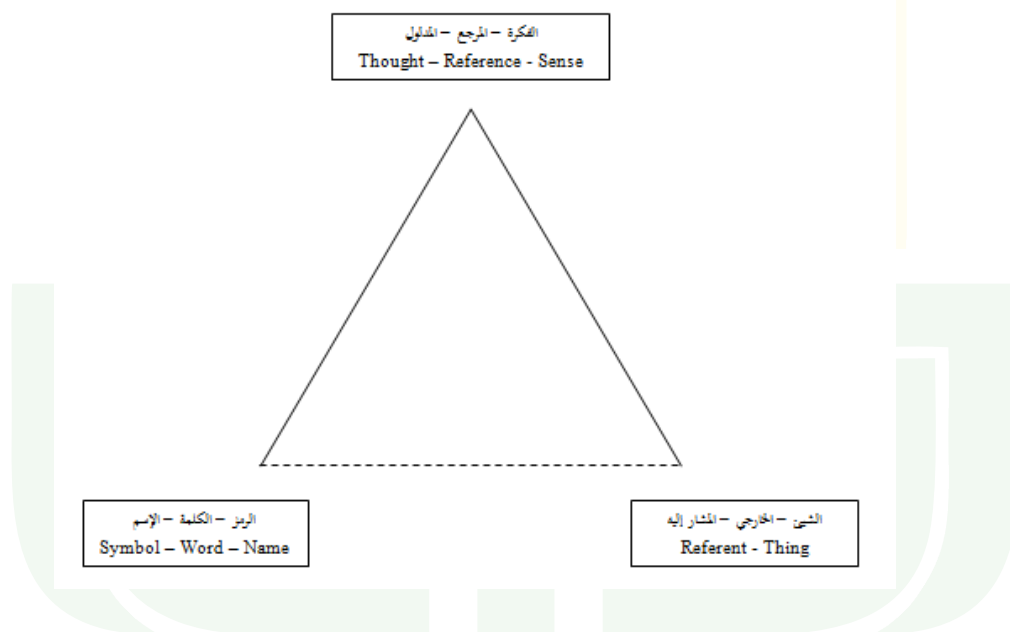


## TEORI REFERENSIAL (*AL-ISYARIYAH*)

### 1. Pengertian Teori Referensial (*al-Isyariyah*)

*Al-Nazhariyah al-Isyariyah* atau lebih dikenal dengan *Teori Referensial*, merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan tersebut. Acuan atau *reference* bisa jadi berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. *Referen* adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh lambang. Teori *referensial* akan menghasilkan makna *referensial*, makna *referensial* adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuan.

Teori *referensial* (*denotational*) dikembangkan pertama sekali oleh أوجدن (Odgen) dan ريتشاردز (Richard), dalam buku mereka yang terkenal dengan judul *The Meaning of Meaning*. Mereka menjelaskan proses terbentuknya makna melalui segitiga berikut:



Dari segitiga di atas dapat dipahami bahwa, makna tersebut muncul karena melalui beberapa tahap:

- 1) الشيء الخارجي - المشار إليه

yaitu rujukan, objek atau hal baik berupa peristiwa maupun fakta yang berada di dalam dunia pengalaman manusia. Misalnya: benda kursi, meja, menangis, tertawa, terjatuh dan sebagainya.

- 2) الفكرة - المرجع - المدلول

yaitu konsep atau makna yang ada di dalam pikiran manusia ketika melihat benda atau rujukan tersebut.

3) الرمز – الكلمة - الاسم

yaitu nama, kata, atau lambang bahasa yang merupakan unsur (struktur) linguistik, yang diberikan kepada suatu rujukan.

Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Shabri Ibrahim Said dalam bukunya yang menjelaskan segitiga makna sebagaimana dimaksud oleh Ogden dan Ricard, menurutnya: yang dimaksud dengan الرمز adalah unsur-unsur bahasa yang berupa kata, kalimat dan sebagainya. الإشارة أو الفكرة adalah sesuatu yang tergambar di dalam pikiran manusia saat melihat kepada انشار إليه yaitu sesuatu yang tampak dalam dunia sebagai rujukan atau referensi.

Teori *referensial* mengkaji hubungan kata, makna kata dan dunia kenyataan (*symbol, reference dan referent*), maka hal ini disebut hubungan referensial, Teori ini menekankan hubungan langsung antara reference dengan referent yang ada di alam nyata. Secara rinci hubungan tersebut adalah hubungan antara:

- 1) kata sebagai satuan fonologis yang membawa makna,
- 2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata,
- 3) dunia luar yang dijadikan acuan oleh kata.

Gambar ini membedakan tiga unsur berbeda yang jauh terdapat pada suatu makna, dan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan langsung antara kata seperti simbol, dengan sesuatu yang diluar yang diungkapkan oleh kata tersebut. Menurut mereka suatu kata itu terdiri dari dua bagian, bagian pertama yaitu sghat atau bentuk yang berhubungan dengan fungsinya sebagai simbol, dan bagian yang kedua yaitu unsur yang berhubungan dengan pikiran atau rujukan.

Teori *referensial* yang diperkenalkan oleh Ogden dan Richards ini tidak lepas dari perkembangan linguistik *deskriptif* yang diprakarsai oleh Ferdinand De Saussure yang melahirkan teori mengenai tanda dan lambang. Beliau telah membedakan apa itu *signie* yaitu berupa kata, *significant* berupa bentuk acuan, dan *signifie* yaitu makna.

Maka bisa dipahami, penjelasan dan konsep tersebut adalah:

- 1) Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* bersifat arbitrer atau manasuka dengan kata lain, tanda bahasa *signie linguistique* atau (*signe*) bersifat arbitrer. Pengertian sebuah mobil di dalam bahasa Arab *sayârah* tidak ada hubungannya dengan urutan bunyi m-o-b-i-l di dalam bahasa Indonesia.

- 2) *Signifiant*, yang menandai berupa lambang bunyi yang bersifat linear, unsur-unsurnya membentuk suatu rangkain.
- 3) *Signifie*, yang ditandai (berupa pengertian atau kesan makna yang ada di dalam pikiran).

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, teori *referensial* adalah suatu pembahasan tentang makna bahasa yang mengidentifikasi makna suatu kata atau ungkapan berdasarkan ada tidaknya referensinya dalam dunia nyata.

## 2. Makna Kata

Menurut teori *referensial*, makna suatu kata adalah isyarat kata tersebut kepada sesuatu yang bukan dirinya. Dalam hal ini terdapat dua pendapat, yaitu :

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa makna suatu kata adalah apa yang diisyaratkan oleh kata itu.

Kajian tentang makna menurut pendapat yang pertama berarti cukup dengan mengkaji dua sisi dari segitiga tersebut, yaitu sisi simbol dan sisi sesuatu yang diisyaratkan.

- b. Pendapat yang mengatakan bahwa makna suatu kata adalah hubungan antara ungkapan dan yang diisyaratkan oleh ungkapan tersebut.

Kajian tentang makna menurut pendapat yang kedua mengharuskan mengkaji ketiga sisi segitiga tersebut, karena untuk sampai kepada sesuatu yang diisyaratkan itu melalui pikiran atau gambaran yang ada pada otak.

Makna dalam teori *referensial* diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. Misalnya, kata “pohon” berdasarkan kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan, bukan hanya menunjuk jenis-jenis tumbuhan, melainkan memperoleh julukan sebagai “ciptaan, hidup, fana”, sehingga pohon dalam baris puisi Goenawan Mohammad disebutkan . . . *berbagi dingin diluar jendela/mengekalkan yang esok mungkin tak ada*.

Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa keseharian, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa perorangan atau

*private language*. Dengan demikian, makna dalam skema konsep bisa merambah ke dunia absurd yang mempribadi dan terasing dari komunikasi keseharian.

Terdapat bahasa perseorangan yang mempribadi tersebut lebih lanjut menyebabkan keberadaan makna sangat ditentukan oleh individual. Apabila individu adalah pengendali institusi, kata “pohon” seperti “persatuan/kehidupan masyarakat” dapat diakui dan disebarluaskan sebagai milik bersama. Akan tetapi, ada juga kemungkinan ciri mempribadi itu justru tetap ingin dipertahankan. Ciri demikian, ditandai antara lain oleh adanya kata-kata khas yang dimaknai secara khusus oleh dua orang yang berteman demikian akrab maupun pada kata-kata tertentu yang digunakan dalam puisi.

Pemberian julukan pada puisi yang bersifat individual mengakibatkan kata-kata yang digunakan menuansakan berbagai makna yang beragam. Hal demikian justru yang diharapkan oleh penuturnya. Semakin banyak julukan lain yang dinuansakan suatu kata, semakin padat, semakin asosiatif, dan semakin kaya kata itu dalam menuansakan makna seperti yang ingin disampaikan, semakin besar nilai kata itu bagi penyairnya, sebab itulah Chairil Anwar memiliki credo “prosakum puisi juga, didalamnya tiap kata akan kugali korek sedalamnya, hingga ke kernwoord, ke kernbeeld”

Julukan dan makna hasil observasi atau kesadaran pengamatan individual, pada dasarnya masih bertumpu pada makna hasil penunjukan dasar. Apa yang dilakukan individu itu hanyalah menambahkan atau memberi konotasi. Apabila kata yang masih menunjuk pada makna dasar itu bersifat denotatif sehingga menghadirkan istilah makna konotatif, yakni tambahan makna lain terhadap makna dasarnya. Penambahan itupun sebenarnya bukan hanya khas terjadi dalam kreasi sastra. Sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan maupun minat setiap individu, fakta yang tergambarkan dalam kata, akhirnya memperoleh julukan individual sendiri-sendiri. Kata “hujan” bagi seorang petani diartikan “rahmat”, bagi penjual es “kegagalan” dan bagi remaja yang kencan di malam minggu berarti “hambatan”.

Pemberian julukan dan pemaknaan yang bertumpu pada dunia luar itulah yang akhirnya juga menjadi ciri lain dari teori referensial. Quine dengan mengutip pendapat Dewey mengungkapkan bahwa *Meaning . . . is not psychic existence, it is primarily a property of behaviour*. Hal itu terjadi karena . . . *knowledge, mind, and meaning are part of the same word that they have to do with*. Kritik yang segera hadir adalah, mengapa makna sebagai sisi lain dari bahasa justru diberi sisi lain ciri-ciri fakta dan

kesimpulan kesadaran pengamatan individual? Bukankah pemberian ciri maupun tanggapan dalam kesadaran itu juga bermula dari makna kata?

Meletakkan kata sebagai hasil kesadaran pengamatan individu dan terlepas dari konteks komunikasi, ahirnya juga bertentangan dengan keberadaan bahasa sebagai sistem konvensi, sebab itulah sangat tepat apabila Jacobson maupun Posner mengungkapkan bahwa bentuk komunikasi dalam puisi adalah untuk komunikasi “khas” dan “unik” yang memiliki sistemnya sendiri yang bersifat khusus pula. Dengan demikian, upaya memahami komunikasi makna hasil kesadaran pengamatan subjektif demikian, tidak cukup bila hanya bertolak dari sistem komunikasi keseharian. Dengan kata lain, sistem konvensi dalam bentuk komunikasi khas itupun secara simultan juga harus dipahami.

Pemikiran tentang karakteristik ganda ini merujuk kepada zaman *Desouer*, diaman ia telah menguatkan karakteristik ganda yang dimiliki suatu simbol dengan cara memberikan contoh yang bersifat analogi yaitu dengan menyamakannya dengan sepotong kertas yang memiliki dua sisi. Dan tidak mungkin dipisahkan salah satu dari dua sisi kertas tersebut dengan sisi yang lainnya. Maka demikian juga halnya tidak mungkin dipisahkan antara dua sisi simbol tersebut satu dari yang lainnya, karena keduanya berhubungan seperti hubungan dua sisi kertas.

Dalam pengertian yang lebih khusus, Aminuddin mengatakan bahwa teori isyarat diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk merujuk dunia luar. Sebagai label atau julukan makna hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung subjektif.

Jika kita menerima bahwa makna sebuah ujaran adalah referennya, maka setidaknya kita terikat pula pada pernyataan berikut :

- a. Jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka ujaran itu mempunyai referen
- b. Jika dua ujaran mempunyai dua referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula
- c. Apa saja yang benar dari referen sebuah ujaran adalah benar maknanya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, kata-kata seperti بقرة (sapi), أحمر (merah) dan صورة (gambar) adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Dan sebaliknya kata-kata seperti و (dan), أو (atau), ل (karena) dan sebagainya adalah kata-kata yang tidak

bermakna *referensial*, karena kata-kata itu tidak mempunyai referensinya dalam dunia nyata.

### 3. Jenis-Jenis Referensi (Rujukan)

Para ahli teori ini mengatakan bahwa sesuatu kata yang diisyaratkan (rujukan) tidaklah harus sesuatu yang dapat disentuh, yang dapat diamati objeknya, yang nyata, tetapi lebih dalam dari itu, bahwa rujukan itu dapat berupa:

a. Benda (Objek)

Rujukan berupa benda yang nyata, yang dapat disentuh dan diamati. Contohnya: kata (منضدة) meja, kata “meja” merupakan kata yang dapat disentuh dan diamati, كرسي, كوب, فصل, dan lain sebagainya.

b. Keadaan (Kualitas)

Rujukan yang bisa diamati tetapi tidak bisa disentuh. Contohnya: أزرق (warna biru)

c. Perbuatan (Aksi)

Rujukan yang berupa perbuatan dan merupakan sesuatu yang tidak dapat disentuh tapi dapat diamati. Contohnya: قتل (pembunuhan). Kata pembunuhan merupakan suatu aksi atau perbuatan, diaman ia tidak dapat disentuh tapi dapat diamati, كتب, فتح, قراءة, dan lain sebagainya.

d. Abstrak

Rujukan yang tidak bisa disentuh, tetapi bisa diamati dari gejala-gejala yang nampak. Contohnya: kata الشجاعة (berani). Kata الشجاعة (berani) tidak dapat disentuh, tapi ia bisa diamati dari gejala yang nampak bahwa seseorang tersebut memiliki sifat pemberani.

Walaupun demikian, pada masing-masing kondisi ini mungkin kita dapat mengamati apa yang disyaratkan oleh lafadz tersebut, karena setiap kata mengandung makna, karena kata adalah simbol yang menggambarkan sesuatu yang bukan dirinya.

Kadang-kadang yang diisyaratkan itu ada yang tidak terbatas, seperti kata قلم (pena). Kata قلم tidak diisyaratkan pada pena tertentu, karena mungkin saja kata قلم disandarkan kepada jenis pena apa saja. Oleh karena itu, sebagian dari ahli teori ini merekomendasikan bahwa kata قلم diisyaratkan القلم طبقة (tingkatan pena), atau نوع القلم (jenis pena). Demikian juga halnya dengan kata kerja يجري (lari), yang diisyaratkan kepada setiap jenis pekerjaan yang jenisnya lari.

### 4. Pertentangan terhadap Teori *Referensial*

*Al-Nazhariyah al-Isyariyah* atau teori *referensial* ini telah ditentang dengan pernyataan sebagai berikut:

- a. Teori *referensial* hanya mengkaji tentang fenomena bahasa di luar kerangka bahasa.
- b. Teori *referensial* berlandaskan atas dasar kajian yang terdapat diluar bahasa (sesuatu yang diisyaratkan). Dan agar kita dapat memberikan pengertian yang tepat tentang suatu makna berdasarkan teori ini, oleh karena itu dibutuhkan ilmu yang tepat pula serta mendalam tentang dunia untuk dapat mengkaji makna secara mendalam dan tepat. Tetapi kebanyakan manusia ilmunya sedikit sekali.
- c. Teori *referensial*, bahasanya tidak menyertakan pembahasan mengenai kata-kata لا, إلى, لكن, أو dan sebagainya, serta kata-kata lain yang sejenis dengan kata-kata ini, karena kata-kata tersebut tidak mengisyaratkan kepada sesuatu yang ada (*existing thing*). Kata-kata ini memiliki makna yang dapat dipahami oleh pendengar dan pembicara, tetapi kata-kata ini sesuatu yang ditunjukkannya tidak mungkin diketahui dalam bentuk nyata.
- d. Makna itu adalah sesuatu yang tidak sama, maka makna kata تفاعلة tidak sama dengan التفاعلة.

IAIN JEMBER

## NAZHARIYAH TASHAWWURIYAH (TEORI IDESIONAL)

### a. Definisi

1. Menurut John Locke “ teori idesional “ penggunaan kata-kata yang petunjuknya mengacu kepada ide. Adapun ide-ide yang muncul dianggap arti yang langsung dan spesifik.
2. Makna ideasional (ideasional meaning) diartikan pula sebagai makna yang akibat penggunaan kata yang memiliki konsep.

Dari kedua definisi di atas dapat dikonklusikan bahwa makna yang ideasional adalah suatu makna kata yang menunjuk kepada ide sebagai petunjuknya dan memiliki konsep.

Teori ini menganggap bahasa sebagai “perantara atau alat untuk menyampaikan ide-ide”, ia juga sebagai cerminan yang memberi perumpamaan secara bahasa berupa makna yang penggunaannya dibantu oleh hal-hal yang bersipat kontinu (dalam pemahaman sebagai suatu hubungan bagi ide tertentu).

Ide-ide yang ada dalam pikiran kita memiliki suatu wujud tersendiri dan bebas serta fungsi tersendiri dalam bahasa. Jika setiap orang puas dengan menjaga ide-idenya sendiri maka ia tidak memerlukan bahasa dan hal itu hanya perasaan kita untuk mentransper ide kita kepada orang lain yang membuat kita mau menyampaikan dalil atau alasan (mau memelihara secara umum) ide kita yang khusus tersebut yang ada di dalam pikiran kita.

Sebagai contoh, kita ambil kata partisipasi. Orang mengerti apa yang hendak ditonjolkan didalam kata partisipasi. Salah satu ide yang terkandung didalam kata partisipasi ialah aktivitas maksimal seseorang untuk ikut di dalam suatu kegiatan. Dengan mengetahui ide yang terkandung di dalam kata tersebut, orang dapat memikirkan bagaimana cara memotivasi seseorang untuk berpartisipasi, prasyarat-prasyarat apa yang harus dipersiapkan atau dipenuhi oleh seseorang untuk berpartisipasi, sangsi apa yang dapat diberikan kalau seseorang tidak berpartisipasi. Ini semua merupakan penalaran kita terhadap makna ideasional yang terkandung di dalam kata partisipasi.

Contoh lain dapat dikemukakan kata demograsi dalam bahasa Indonesia. Konsep makna demograsi adalah persamaan hak dan kewajiban seluruh rakyat. Makna ideasionalnya yaitu ide yang terkandung di dalam kata demograsi itu sendiri, yakni



rakyat turut memerintah melalui wakil-wakilnya yang akan memimpin mereka; rakyat berhak mengawasi jalannya pemerintahan, tetapi rakyat berkewajiban pula untuk bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban, bersama-sama menanggung biaya pembangunan yang mereka harapkan.

Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar urutan kata, ” Ide saya begini tentang jembatan itu, ” Ide saya jembatan itu kuat, jembatan itu panjang, jembatan itu kita biayai bersama, jembatan itu akan dimulai besok pembuatannya, jembatan itu terbuat dari besi. Mengapa urutan kata ini muncul? Urutan kata ini muncul karena pembicaraan mengetahui makna ideasional yang terdapat di dalam kata jembatan.

#### b. Syarat-syarat Ideasional

Teori ini menuntut pada setiap penutur bahasa dan makna atau makna tutur bahasa, adanya ide yang mengacu pada syarat-syarat sebagai berikut.

1. Ide tersebut harus di dalam pikiran pembicara
2. Pembicara harus mengungkapkan ide tersebut dalam bentuk ungkapan yang membuat orang lain mengetahui bahwa suatu ide tertentu itu ada di dalam akal/pikiran pembicara ada saat ia berbicara.
3. Ungkapan yang disampaikan harus menuntut ide yang sama dari pikiran pendengar.

Jika diperhatikan lebih jauh , teori ini difokuskan pada ide-ide atau deskripsi yang ada di dalam pikiran pembicara dan pendengar dengan tujuan untuk membatasi makna kata, atau sesuatu yang dimaksud oleh pembicara dengan kata-kata yang ia gunakan pada suatu kesempatan tertentu. Apakah makna kata itu kita anggap sebagai suatu hubungan antara rumus dan ide.

Hal ini adalah salah satu referensi dasar menurut teori tersebut dari sudut pandang teori behaviorisme , karena selama makna itu berupa ide maka bagaimana seorang pembicara bisa bercakap-cakap dengan pendengar dan mentransper makna kepadanya sedangkan ide tersebut dianggap sebagai milik khusus pembicara. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa ide-ide tersebut berkaitan erat dengan imaginasi, jika kita mengucapkan kata “منضدة” (kursi kerja), maka pembicara dan pendengar memiliki imaginasi tentang kata tersebut. Imaginasi ini membentuk suatu komunikasi atau hubungan diantara keduanya mungkin terjadi. Tampaknya makna ini menghendaki adanya persamaan asumsi dan persepsi

terhadap suatu makna yang diinginkan berupa ide dan kemudian diimajinasikan dalam akal atau sehingga antara pengirim pesan dan penerima pesan mempunyai deskripsi makna yang sama dari suatu kata.

c. Tanggapan Terhadap Makna Ideasional Setelah teori ideasional ini dimunculkan, sebagaimana halnya teori-teori yang lain, ia juga tidak terlepas dari pro dan kontra, artinya bahwa ada pihak yang mendukung dan ada pula yang memberikan keritikan, diantara keritikan yang muncul adalah :

1. Oleh karena teori ideasional meletakkan bahasa sebagai wujud gagasan, sebagai perilaku eksternal dari yang internal, tidak dapat berlaku umum. Orang yang malu-malu misalnya, justru sering menggunakan bahasa yang bertentangan dengan gagasan yang sebenarnya yang ingin disampaikan . Pernyataan seperti ogah tapi mau adalah contoh paling mudah untuk itu.
2. Mengharapkan kesejajaran asosiasi fakta dari makna kata antara penutur dengan pendengar tidak selamanya terlaksana, misalnya kata anjing bagi penutur mungkin menunjuk ke asosiasi fakta “binatang kesayangan”, tapi bagi pendengar belum tentu demikian.
3. Alasan lain yang menolak teori ideasional tersebut berawal dari banyaknya metode yang sudah modern, dimana metode ini muncul di masa sekarang yang mengacu pada pembentukan makna yang lebih objektif dan lebih ilmiah misalnya teori behaviorisme.

Sementara yang mendukung teori ideasional ini meletakkan makna semantik pada adanya satuan gagasan, bukan berarti pendekatan ideasional mengabaikan makna pada aspek bunyi, kata dan frase. Jerrold J.Katz mengungkapkan bahwa penanda semantis dari bunyi, kata, dan frase sebagai unsur-unsur kalimat, dapat langsung diidentifikasi lewat kalimat. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat sebagai satuan gagasan, diharapkan pemaknaan tidak berlangsung secara lepas-lepas, tetapi sudah mengacu pada satuan makna yang dapat digunakan dalam komunikasi. Sebab itulah, apabila X adalah kata, menurut Grice, X has meaning NN if it is used in communication. Atau dengan kata lain, kata setelah berada dalam komunikasi memiliki potensialitas makna yang bermacam-macam, mungkin makna 1,2,3 ... NN.

Sehubungan dengan kegiatan berpikir , manusia berpikir menggunakan bahasa

yang juga bisa digunakan dalam komunikasi. Sebab itulah, kegiatan pengolahan pesan lewat bahasa atau encoding, penyampaian pesan lewat bahasa atau coding, serta proses memahami pesan atau decoding. Dapat berlangsung dalam garis linear berikut:

## ENKODING KODING DEKODING

### Bagan 1: Tentang kesejajaran hubungan penerima kode

Komponen tentang pembangun gagasan dalam encode menurut Jerrold Katz, bisa saja tidak sama persis dengan kode. Akan tetapi, yang pasti, hubungan linier itu harus diikuti, yakni lingkaran hubungan timbal balik antara penyampai dengan penerima pesan yang ditandai oleh adanya suatu bentuk kebahasaan itu memaknai P oleh penutur adalah apabila pemaknaan P itu secara selaras nantinya juga dimaknai P oleh pendengarnya. Daur antara penutur (Pt), pesan (Ps), kode (Kd), penanggap (Pg), dan informasi (I), dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

### Bagan 2: Daur penyampaian dan penerimaan pesan

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa penutur (Pt) sebagai pengirim pesan (Ps) mewujudkan pesan itu dalam bentuk kode (Kd). Dengan bertolak belakang dari kode itulah penanggap (Pg) melakukan kegiatan decoding untuk memperoleh informasi sesuai dengan pesan yang disampaikan penuturnya. Kegiatan itu dapat berlangsung karena adanya kesesuaian pemahaman terhadap kode itu terjadi karena hubungan antara kode dengan makna meskipun berlangsung secara arbitrer serta hubungan antara kode, makna dan fakta, meskipun tidak langsung, telah sama-sama dipahami oleh masing-masing interaktan.

Pendekatan ideasional ini dilatarbelakangi gagasan dari John Locka yakni “ ... Bahasa adalah pengemban makna untuk mengomunikasikan gagasan “.

Dalam pendekatan ideasional, makna dianggap sebagai pemerkah ide yang memperoleh bentuk lewat bahasa yang terujud dalam kode. Dari adanya kegiatan “pembahasan pesan”, maka dalam pendekatan ideasional, penguasaan aspek kognitif dan rekognisi, sangat penting Aspek kognisi dan rekognisi memiliki

sasaran, baik pada aspek gramatik hubungan pada aspek gramatik dengan unsur semantis, maupun hubungan antara bahasa dengan dunia luar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bahasa memiliki kedudukan sentral. Dengan demikian, kesalahan penggunaan bahasa dalam proses berpikir menyebabkan pesan yang disampaikan tidak tepat. Sebaliknya, seandainya penggunaan bahasa dalam proses berpikir sudah benar, tapi kode yang diucapkan mengandung kesalahan, informasi yang diterimapun dapat menyimpang. Pada sisi lain, meskipun pembahasan pesan dan kode sudah benar, bila terjadi gangguan penerimaan, besar kemungkinan informasi yang diterima tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan.



## NAZHARIYAH SULUKIYAH (TEORI BEHAVIORIS)

### 1. *Pengertian Nadzariyah Sulukiyah (Teori Behavioris)*

Al-Nazhariyah al-Sulukiyah lebih dikenal dengan teori Behavioral dan dikenal juga dengan teori tingkah laku. Teori behavioral adalah teori yang mengkaji makna melalui pengamatan terhadap tingkah laku pelaku bahasa. Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang diperkenalkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Teori Behavioris mengatakan bahwa suatu ungkapan ialah rangsangan (matsir) yang menimbulkannya, atau respon (istijab) yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari rangsangan dan respon, pada waktu pengungkapan kalimat itu.

Teori behavioral menfokuskan kajiannya pada sistem penggunaan bahasa ketika dalam proses interaksi. Teori ini menitikberatkan kajiannya pada objek yang dapat diamati secara jelas. Dan menurut teori ini makna suatu kata atau ungkapan adalah ransangan (stimulus atau matsir) yang menimbulkan tanggapan-tanggapan (response atau istijaab) yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut. Teori ini menanggapi bahasa sebagai sebuah kelakuan yang mengembalikannya kepada teori stimulus dan respons. Dan makna merupakan ransangan untuk menimbulkan perilaku tertentu sebagai respons kepada ransangan tersebut.<sup>5</sup>

Misalnya, sebuah kisah tentang sepasang suami-istri yang sedang berjalan di hutan. Di tengah perjalanan, si istri melihat buah apel, lalu ia berkata: "Aku Lapar". Suaminya mendengar perkataan itu, lalu ia memanjatkan pohon apel dan memetik sebuah apel. Setelah itu ia memberikan buah apel kepada istrinya agar dimakan. Dengan adanya teori ini, lingkungan mempunyai andil besar untuk menghasilkan sebuah makna.

Akan tetapi, teori ini masih memiliki banyak kelemahan diantaranya:

- 1) Keterbatasan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas kedalam bahasa agar dipahami oleh orang lain. Contohnya, ungkapan cinta, benci, rindu dan sebagainya
- 2) Kemungkinan adanya beberapa stimulus dibalik sebuah ungkapan. Contohnya, ungkapan aku lapar

---

<sup>5</sup>Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab. UIN – Maliki Press H.42

- 3) Kemungkinan adanya beberapa respon untuk satu ungkapan. Contohnya, ungkapan kata lapar, kemungkinan kita bisa meresponnya dengan cara yang berbeda.<sup>6</sup>

## **2. Makna Menurut Pendekatan Behavioral**

Menurut teori behavioral makna itu adalah :

- 1) Wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara individual
- 2) Sebagai media dalam mengelola pesan dan menerima informasi, serta
- 3) Sebagai faktor sosial yang mampu menciptakan berbagai bentuk komunikasi.

Apabila fungsi pertama menjadi pijakan awal adalah pendekatan referensial, fungsi kedua menjadi dasar kajian pendekatan ideasional, maka fungsi ketiga adalah pusat pandang dari pendekatan behavioral.<sup>7</sup>

Dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. Kata “Pohon” misalnya, berdasarkan kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan, bukan hanya menunjuk jenis tumbuh-tumbuhan, melainkan memperoleh julukan sebagai “ciptaan”, “hidup”, “fana”

Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan, dan pemaknaan berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi berbeda dengan keseharian, bahasa yang digunakan disitu adalah bahasa perseorangan atau private language.

Sementara itu, dalam pandangan pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konversi sehingga dapat saling dimengerti dengan pemakaian kode yang dipahami oleh penutur dan pendengar.

Dalam dua pendekatan yang dielaskan diatas, dapat diketahui bahwa :

---

<sup>6</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN – Maliki Press H. 43

<sup>7</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, hal. 55

- a) Pendekatan referensial dalam mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual
- b) Pendekatan ideasional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi.[13]

Dari kedua pendekatan yang dijelaskan di atas, keberadaan dari pendekatan behavioral terhadap kedua pendekatan tersebut salah satunya adalah kedua pendekatan itu telah mengabaikan konteks sosial dan situasional yang oleh kaum behavioral dianggap berperan dalam menentukan makna.

Kritik lain terhadap pendekatan di atas adalah pada objek utama kajian yang justru tidak pernah dapat diobservasi secara langsung. Pernyataan dalam kajian ideasional yang berkaitan dengan keselarasan pemahaman antara penutur dengan pendengar dalam keselarasan pemahaman antara penutur dengan pendengar dalam memaknai kode misalnya, dalam pendekatan behavioral dianggap kajian spekulatif karena pengkaji tidak pernah mampu meneliti karakteristik idea atau pikiran penutur-pendengar, sejalan dengan aktivitas pengelolaan pesan dan pemahamannya.

Pada sisi lain, pendekatan behavioral dalam kajian semantik juga tumbuh dengan bertolak dari teori behavioris dalam psikologi. Apabila kajian semantik yang menekankan pada fakta sosial yang disebut sosiosemantik, maka kajian yang berhubungan erat dengan behaviorisme dalam kajian psikologi biasa disebut dengan semantik behavioris atau behaviouris semantik.

### ***3. Ciri-Ciri Aliran Behavioral***

Empat ciri teori behavioral secara umum adalah sebagai berikut :

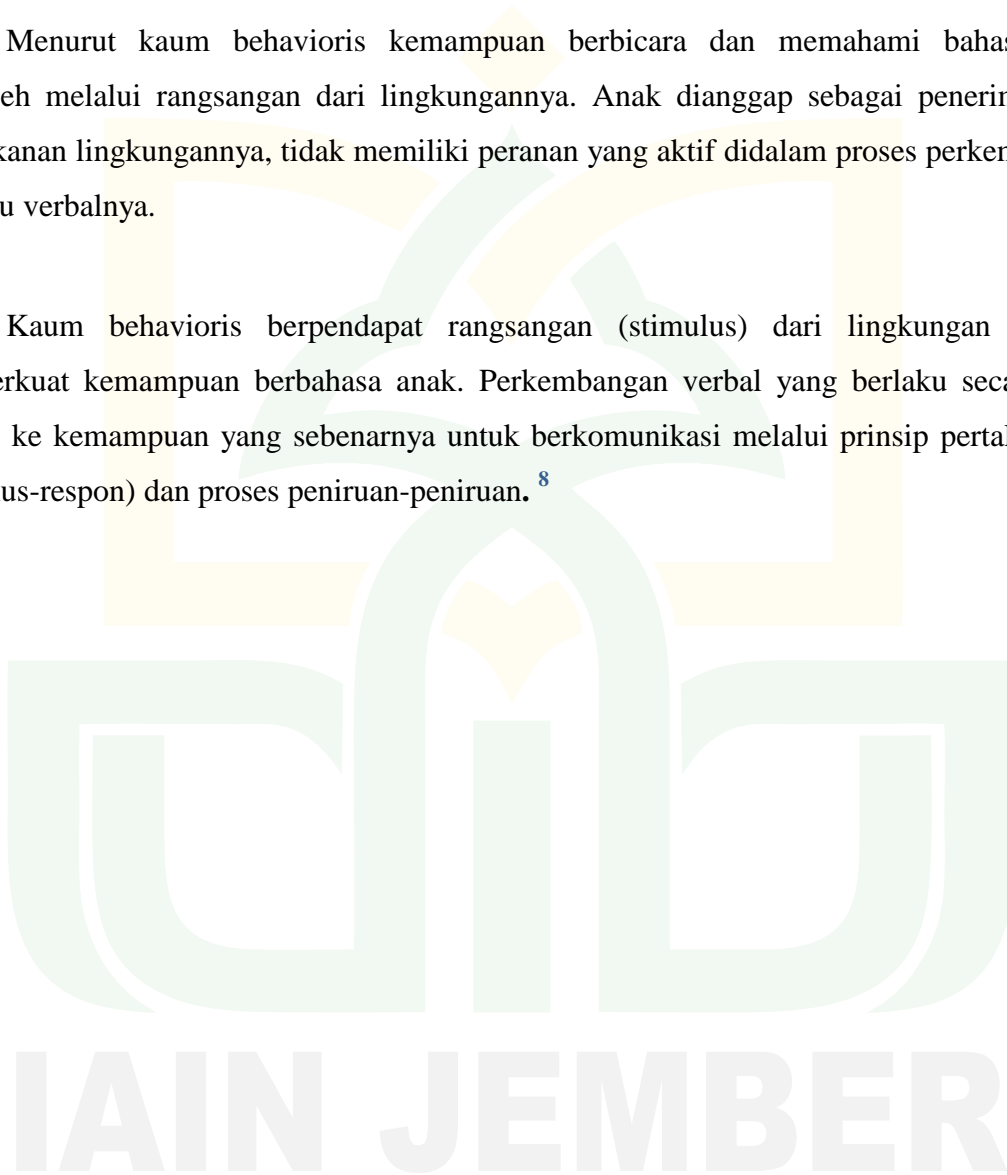
- 1) Menolak konsep mentalisme yang mengkaji pikiran dan konsep tanpa berdasar pada data yang shahih.
- 2) Mempercayai bahwa binatang dan manusia memiliki ciri perilaku dasar yang sama sehingga tokoh behaviorisme dalam kajian semantik, misalnya Osgood, seperti telah disinggung diawal kajian ini juga membandingkan bahasa binatang dengan bahasa manusia.
- 3) Perilaku manusia dalam berbahasa pada dasarnya bertolak dari dan bentuk oleh faktor sosial

- 4) Memiliki konsep mekanisme dalam kehidupan manusia seperti ditandai oleh adanya stimulus (S) dan respon (R). Bloomfield, misalnya mengungkapkan bahwa makna berada dalam situasi dimana penutur memberikan respon untuk menanggapiya.

Teori behaviorial jika dikaitkan dengan pemerolehan bahasa pada anak, kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif didalam proses perkembangan perilaku verbalnya.

Kaum behavioris berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (stimulus-respon) dan proses peniruan-peniruan.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup> epalyuardi.blogspot.com > Ilm al-dalalah wa al-ma'ajim



## TEORI KONTEKSTUAL (NAZHARIYAH AL-SIYAQ)

### A. Sejarah Singkat Teori Kontekstual (*Nazhariyah al-Siyah*)

Sebuah sekolah di London yang di pimpin oleh Firth di kenal dengan Metode Kontekstual atau Metode Operasional. Firth meletakkan fungsi sosial bahasa. Dia mendapat dukungan dari Halliday, Mc Intosh, Sinclair dan Mitchel. Teori ini kemudian di kembangkan oleh Lyons.<sup>9</sup>

### B. Pengertian Teori Kontekstual (*Nazhariyah al-Siyah*)

Konsep teori kontekstual di prakasai oleh Antropologi Inggris Bronislaw Melinowski berdasarkan pengalamannya ketika ia hendak menerjemahkan konsep suku Trobriand yang diselidiki ke dalam bahasa inggris. Ia tidak dapat menerjemahkan kata demi kata atau kalimat antara dua bahasa.

Sa'adah (2011:20) mengutip paparan muzaki yang mengatakan bahwa J.R Firth dalam membuat pertimbangan terhadap karya B. Malinowski mengatakan bahwa yang mengemukakan teori konteks, situasi ini mula mula Philip wegemer, lalu Sir Allan Gardiner, dan kemudian dia sendiri. Ia mengatakan obyek studi bahasa sedemikian rupa sehingga aspek linguistik dan aspek non linguistik dapat dihubungkan nada korelasi.

Sementara itu, al Dauri (2005: 36) memaparkan bahwa para ulama' I'jaz telah mendahului para linguis modern tersebut dalam mengkaji teori kontekstual. Mereka menyebutnya dengan istilah *nazhariyyah al-nirham*. Ulama' yang menggagas pemikiran ini adalah abd al-Qahir al-Jurjani, peletak dasar ilmu balaghah dan juga salah satu ulama' pakar ilmu bahasa. Menurutnya, yang di maksud al-Nizham adalah menghubungkan kalim satu sama lain, dan menjadikan sebagiannya menjadi sebab bagi sebagian yang lain.

Rismar (2012) mengutip pendapat umar bahwa dalam teori kontekstual makna berarti *penggunaannya dalam bahasa, atau langkah langkah atau cara yang digunakan, atau peran yang dimainkan.*

Firth menjelaskan bahwa makna tidak akan terlihat atau terungkap kecuali melalui penggunaannya dalam unit bahasa, yaitu dengan mengguankannya dalam berbagai macam konteks. Firth berpendapat, sebagian besar umit makna berdampingan dengan unit unit lain. Makna unit ini tidak mungkin digambarkan atau ditentukan kecuali dengan

---

<sup>9</sup>. Ahmad Mukhtar Umar, Ilmu Ad Dilalah, (maktabah Dar Al-'Arubah, Kwait), 1998, hal.68

memperhatikan unit unit lain. Karena itulah studi makna tentang kata menuntut adanya analisis konteks yang menjadi acuan kata kata tersebut.

Dengan demikian, makna kata bergantung pada macam macam konteks tempat kata itu berada. Dengan kata lain, makna kata bergantung pada peran kebahasaanya.

Makna juga dapat di tentukan oleh konteks pemakaiannya, baik berupa konteks sosial maupun situasional, di sesuaikan dengan pemunculan ujaran dalam pemakaian ataupun tindak komunikasi, Misalnya kata *baik*, jika ia bersanding pada seseorang maka makna terkait dengan budi pekerti yang di miliki. Namun jika *baik* oleh seorang dokter kepada pasien, maka ia berarti sehat, begitu juga kata baik pada pedagang buah, maka artinya adalah segar, bersih, dan bergizi. Kata *hub* (mencintai) dalam kalimat *ana uhibbu ummi* (saya mencintai ibuku ) yang di sampaikan pada saat kesusahan dengan *ana uhibbu ummi* dalam Susana lebaran, akan berbeda kadar makna mencintai karena konteks emosinya yang berbeda. Sa'adah, (2011: 20).

Contoh lain, kata *selesai* dapat mengandung makna berakhir, beres, tuntas, tutup, dan sebagainya. Di antara sejumlah makna tersebut dapat di tentukan makna sebenarnya setelah kata selesai terwujud dalam konteks pemakaian tertentu.

Makna kontekstual muncul adanya hubungan antara ujaran denngan situasi. Kata kontekstual sendiri berasal dari kata konteks yang berarti bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna suatu kata. Misalnya kata Amplop yang memiliki arti sampul surat. Sedangkan kata amplop di gunakan dalam kalimat tertentu, maka maknanya bisa berubah, menjadi Uang suap.

Sa'adah (2012:20-21) menjelaskan bahwa teori simantik kontekstual adalah teori semantic yang berasumsi bahwa system bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu dalam menentukan makna, di perlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang di kembangkan oleh Wittgenstein ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh 4 konteks, yaitu a) konteks kebahasaan, b) konteks emosional, c) konteks situasi dan kondisi, d) konteks kultural.

### C. Macam-macam Konteks

K. Ameer mengatakan bahwa konteks terbagi menjadi empat cabang, yaitu konteks linguistic (kebahasaan), konteks emosional, konteks situasional dan konteks kultural.

#### a. Konteks linguistic atau kebahasaan (*Al-Siyaq Al-Lughawi*)

contohnya kata *Good* (bahasa inggris) *hasan* (bahasa arab) *zain* (bahasa ‘Amiyah). Tiga kata itu memiliki arti bagus atau baik dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks kebahasaan misalnya, menjadi sifat untuk :

- *Diri* : laki laki, wanita, anak
- *Hal hal yang besifat sementara* : waktu, hari ,pesta, rihlah
- *Ukuran* : garam, tepung, udara, air.

Jika kata di atas di kaitkan dengan konteks kata laki laki, makna maknanya adalah dari segi perilaku. *Laki laki + baik = laki laki baik*. Jika di kaitkan dengan kata dokter, maka maknanya akan lain lagi. Bukan dari segi perilaku, tetapi menunjukkan keunggulan. *Dokter + bagus = dokter yang bagus*. Dan jika di kaitkan sebagai sifat untuk ukuran, maka maknanya menjadi kemurnian. *Garam + bagus = garam yang bagus*.

Begitu pula jika kata tangan di kaitkan dengan konteks yang berlainan, dengan memberinya harta melalui punggung tangan, maknanya karena mengistimewakan. Bukan karena jual beli, pinjaman, ataupun upah. Misalnya :

- *Mereka menjadi tangan di atas orang-orang selain mereka*, maknanya urusan mereka bersatu.
- *Tangan kapak, dan lain-lain*, maknanya tempat pegangannya.
- *Tangan waktu*, maknanya ukuran panjang waktu.
- *Tangan angin*, maknanya kekuatan angin.
- *Tangan burung*, maknanya sayap.
- *Melepas/mencabut tangannya dari ketaatan*, maknanya tidak taat lagi atau melawan.
- *Membaiatnya tangan dengan tangan*, maknanya membaiat secara langsung.
- *Baju bertangan pendek*, maknanya baju yang terlalu pendek untuk menutupi tubuh.
- *Seseorang bertangan panjang*, maknanya dermawan.
- *Aku tidak punya kekuatan tangan*, maknanya tidak punya kekuatan.

- *Jatuh ke dalam tangannya sendiri*, maknanya menyesal.
- *Tanganku ini untukmu*, maknanya aku menyerah kepadamu.
- *Sehingga mereka menyerahkan jizyah melalui tangan*, maknanya secara menyerah dan dengan mengakui ketinggian posisi orang-orang muslim.
- *Sungguh, di antara dua tangan kiamat banyak hal-hal yang menakutkan*, maknanya dihadapan kiamat.
- *Tangan laki-laki*, maknanya golongan atau para penolong.

Berkaitan dengan konteks bahasa, al-Khomas memaparkan bahwa konteks ini meliputi beberapa bagian dari kalam yang terdiri dari mufrodat, jumlah dan khutbah. Al-khomas membaginya menjadi beberapa unsur berikut :

1. Struktur bunyi, yaitu konteks fonem yang membentuk suatu kalimat.
  2. Struktur sharf yaitu morfem.
  3. Struktur nahwu yaitu (sintaksis).
  4. Struktur leksikal
  5. Mushahabah
  6. Uslub
- b. Konteks Emosional<sup>10</sup>(*Al-Siyah Al-'Thifi*)

Konteks emosional berfungsi untuk menentukan derajat kuat atau lemahnya perasaan, menunjukkan kepastian atau berlebihan atau normal. Kata love dan like meski pada dasarnya memiliki arti cinta, tetapi ukurannya tetap berbeda. Contoh dalam bahasa Arab, kata يكره dan يبغض memiliki arti sama, yaitu benci. Tetapi ukurannya lebih dalam يبغض .

- c. Konteks Situasional<sup>11</sup>(*Al-Siyah Al-Mauqif*)

Konteks situasional, maksudnya situasi eksternal suatu kata. Misalnya, penggunaan kata يرحم dalam doa bersin “يرحمك الله” dimulai dengan fi'il, dalam doa untuk orang yang meninggal “اللهم ارحمه” dimulai dengan isim. Kata يرحم yang pertama, maksudnya meminta rahmat di dunia, sedangkan yang kedua, maksudnya meminta rahmat di akhirat. Ini berkaitan dengan konteks kebahasaan.

- d. Konteks Kultural(*Al-Siyah Al-Tsaqafi*)

<sup>10</sup> Ahmad Mukhtar Umar, 1998. *Ilmu Dilalah*, (Maktabah Dar Al-'Arubah, Kuwait), hal. 70-71

<sup>11</sup> Ibid., hal. 71

Konteks kultural maksudnya batasan kultur atau sosial dalam penggunaan kata. Misalnya looking glass dan mirror sama-sama memiliki arti cermin. Di Inggris, kata looking glass menunjukkan orang yang berstrata sosial tinggi. Contoh dalam bahasa Arab, kata عقيلة dan زوجة memiliki arti istri. Tetapi kata عقيلة menunjukkan orang yang berstrata istimewa. Dalam bahasa Indonesia, contohnya adalah kata akar. Makna akar bagi petani, akan berbeda dengan makna akar bagi ahli matematika.

#### D. Ilmu-ilmu Pendukung Teori Kontekstual

Menurut Leech, teori kontekstual Firth terpengaruh oleh seorang antropologi dari Polandia, yaitu B. Malinowski. Malinowski memperlakukan bahasa sebagai bentuk gerakan, bukan alat untuk merespon. Pandangan yang mendasar tentang makna dalam bahasa oleh Malinowski disebut konteks situasi. Menurutnya, makna tuturan itu seperti yang terdapat dalam konteks situasinya.

Filsafat juga mendukung teori kontekstual ini. Seorang filosof bernama Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigation* menyatakan bahwa makna kata adalah penggunaannya dalam bahasa. Menurut Wittgenstein, hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia. Setiap konteks kehidupan manusia menggunakan satu bahasa tertentu, dengan menggunakan aturan penggunaan yang khas dan tidak sama dengan konteks penggunaan lainnya.

Berdasarkan macamnya, terdapat banyak penggunaan bahasa yang masing-masing memiliki aturan sendiri-sendiri dan hal itu merupakan suatu nilai. Misalnya, penggunaan bahasa dalam memberikan perintah dan mematuhi, melaporkan suatu kejadian, berspekulasi mengenai suatu peristiwa, menyusun cerita dan membahasnya, dan lain-lain. Itulah yang membuat Wittgenstein menyimpulkan bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam kalimat. Makna sebuah kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa, dan makna dalam bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Ilmu lain yang mendukung teori ini adalah psikologi dan linguistik. Seorang linguis bernama Ullman menyatakan bahwa seorang leksiko (pembuat kamus) terlebih dulu harus memperhatikan setiap kata dalam konteksnya, baik dalam obrolan ataupun tulisan. Artinya, kita harus mempelajari kata dalam proses penggunaannya dalam ujaran.

Di antara pendukung teori ini, ada pula yang memfokuskan ke konteks bahasa dan ada pula yang memfokuskan ke kolokasi. Meski ini dianggap perkembangan dari teori kontekstual, namun ada juga yang menganggap teori kolokasi ini berdiri sendiri. Ullman

mengatakan bahwa ada perkembangan yang penting dalam makna, yaitu kolokasi. Inilah yang menjadi fokus Firth dan para pengikutnya. Kolokasi adalah hubungan yang sudah biasa antara kata dengan kata lain. Seperti kata meleleh hanya cocok dihubungkan dengan kata besi, tembaga, emas, dan perak.

Menurut Firth, kolokasi merupakan bagian dari makna suatu kata. Artinya, kolokasi juga turut menentukan makna suatu kata atau memiliki peranan dalam kontekstualisasi makna suatu kata. Contoh kolokasi yang lain, seperti sekuntum bunga, sesuap nasi, dan lain-lain. Di Indonesia, kata lampu disandingkan dengan kata nyala atau mati. Tetapi di Malaysia, kata lampu disandingkan dengan kata buka. Membuka lampu dalam bahasa Malaysia sama artinya dengan menyalakan lampu dalam bahasa Indonesia. Menutup lampu sama artinya dengan mematikan lampu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata buka dan tutup biasa disandingkan misalnya dengan kata pintu.

#### E. Keistimewaan Teori Kontekstual

Adapun yang menjadi keistimewaan paling penting dalam metode ini adalah :

- a) Makna menjadi mudah dianalisis, sebagaimana yang dikatakan oleh Ullmann. Dan menurut Firth, makna terhindar dari makna ideasional yang sulit ditafsirkan, kata-kata diperlakukan sebagai kejadian-kejadian, kebiasaan-kebiasaan, pekerjaan-pekerjaan yang dapat diteliti.
- b) Metode ini dalam analisis bahasanya tidak keluar dari ruang lingkup bahasa, oleh karena itu metode ini terhindar dari kritik yang diarahkan ke metode-metode sebelumnya, (yaitu metode referensial, metode ideasional dan metode behavioral). Leech, mengungkapkan, problematika arah Ougden dan Ricards Bloomfield dalam kajian makna, keduanya menjelaskan semantik berdasarkan konteks ilmu lain. Ia mengatakan, mencari penjelasan fenomena bahasa di luar ruang lingkup bahasa itu seperti mencari jalan keluar dari sebuah ruangan yang tidak memiliki jendela dan pintu. Seharusnya, kita cukup meneliti apa yang di ruangan itu. Maksudnya, kita mempelajari hubungan-hubungan dalam bahasa.

## TEORI MEDAN MAKNA (NAZHARIYAH AL-HUQUL AL-DILALIYAH)

### A. PENGERTIAN MEDAN MAKNA

Medan makna (semantic domain, semantic field) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga.

Dengan sistem semantik, tata bahasa atau leksikogramar, dan ekspresi, bahasa telah membingkai atau mengungkung seseorang untuk berpikir, merasakan sesuatu, bersikap atau bertindak, dan berkeyakinan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, bahasa telah membingkai kognisi, emosi, sikap, dan unsur spritual seseorang dalam memahami alam semesta. Setiap bahasa memiliki sistim semantik, leksikogramar dan ekspresi yang unik (di samping keuniversalan bahasa) yang membedakan satu bahasa dengan yang lain.

Hal ini berimplikasi bahwa pengalaman atau pemahaman tentang realitas yang dibentuk dengan suatu bahasa berbeda dengan pengalaman atau pemahaman yang dibentuk dengan bahasa lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana pembentukan jati diri seseorang atau suatu bangsa. Satu bangsa berbeda dengan yang lain karena persepsi bangsa itu terhadap alam dan sosial semesta berbeda dengan persepsi yang lain dan perbedaan persepsi itu akibat perbedaan bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen dalam cabang ilmu linguistik yang mengkhusus dalam pengkajian makna.

Menurut Umar (1982), medan makna (al-haqlu ad-dilali) merupakan seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan. Dalam teori ini ditegaskan, bahwa agar kita memahami makna suatu kata, maka kita harus memahami pula sekumpulan kosa kata yang maknanya berhubungan<sup>12</sup>, Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1984), bahwa medan makna merupakan domain semantik. Ia merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Contoh: nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan, dst. de Saussure menyatakan bahwa stiap butir leksikal terlibat

---

<sup>12</sup>( Umar, 1982)

dalam jaringan asosiasi yang menghubungkannya dengan butir leksikal lain berdasarkan kesamaan maknanya atau berdasarkan kesamaan bentuk dan maknanya<sup>13</sup>.

Medan makna menurut Kamus Linguistik (1997) merupakan kumpulan butir leksikal yang maknanya saling berhubung kait disebabkan kehadiran masing-masing dalam konteks yang serupa. Untuk menggambarkan hubungan sesuatu butir leksikal, kata atau antarkata melalui satu medan makna yang dikongsi oleh kata yang lain dalam suatu bidang tertentu dapat diungkapkan melalui komponen makna yang terdapat dalam kata-kata dalam suatu bidang tertentu.

Dalam kaitannya dengan medan makna ini, para pencetus teori ini, Lyon misalnya berpendapat, bahwa (a) setiap butir leksikal hanya ada pada satu medan makna, (b) tidak ada butir leksikal yang tidak menjadi anggota pada medan makna tertentu, (c) tidak ada alasan untuk mengabaikan konteks, dan (d) ketidakmungkinan kajian terhadap kosa kata terlepas dari struktur (Umar, 1982). Trier (1931) sebagaimana dikutip oleh Wedhawati (1999) menegaskan bahwa nilai sebuah kata hanya dapat diidentifikasi jika nilai itu dihadapkan pada nilai kata-kata yang bertetangga dan berlawanan. Hanya sebagai unsur dari keutuhannya sebuah kata mempunyai makna, sebab hanya di dalam medan kita jumpai makna.

Dalam bahasa Arab, kata alwan mempunyai sederetan kata yang maknanya berhubungan, yaitu ahmar ‘merah’, azraq ‘biru’, ashfar ‘kuning’, ahdlar ‘hijau’, dan abyadl ‘putih’. Kita juga mengenal istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia, misalnya anak, cucu, cicit. piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu, kemenakan, istri, suami, ipar, mertua, menantu, dan besan<sup>14</sup>

Kata-kata atau leksem-leksem yang megelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat di bedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, dalamkalimat di bawahini :

---

<sup>13</sup>Wedhawati (1999)

<sup>14</sup>(Chaer, 2002).



- Supir metro mini mengintruksikan kepada karnet agar meminta ongkos kepenumpang.

Kita menemukan kata-kata supir, metromini, karnet, dan penumpang yang merupakan kata-kata dalam satu lokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama, yang berkenaan dengan lingkungan darat (dalam metromoni).

Kalau kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik, karena sifatnya yang linear, maka kelompok set menunjuk, pada hubungan pradigmatik, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set biasanya mempunyai kelas yang sama dan tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set itu umpamanya, kata remaja merupakan tahap perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa, sedangkan kata sejuk merupakan suhu diantara dingin dan hangat, maka kalau kata-kata yang satu set dengan remaja dan sejuk dibagikan adalah menjadi sebagai berikut :

CONTOH SET (PARADIGMATIK)

Manula/lansia	Terik
Dewasa	Panas
Remaja	Hangat
Kanak-kanak	Sejuk
Bayi	Dingin

Pengelompokan kata atas kolokasi dan set ini besar artinya bagi kita dapat memahami konsep-konsep budaya yang ada dalam satu masyarakat bahasa. Namun pengelompokan ini sering kurang jelas karena adanya ketumpangtindihan unsur-unsur leksikal yang di kelompokkan itu, misalnya, kata karang dapat masuk dalam kelompok medan makna pariwisata dan dapat pula masuk ke dalam kelompok medan makna kelautan, selain itu pengelompokan kata atas medan makna ini tidak mempedulikan adanya nuansa makna, perbedaan makna denotasi dan konotasi. Misalnya, kata remaja itu juga memiliki juga makna “belumdewasa”, keras kepala, bersifat kaku, suka mengganggu dan membantah, serta tidak konsisten, jadi pengelompokan kata atas medan makna ini hanya tertumpu pada makna dasar, makna denotatif, atau makna pusatnya saja.

## B. Kerangka Teoritik

Teori medan makna atau *theory of semantic field* berkaitan dengan teori yang berpandangan bahwa “perbendaharaan kata dalam satu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual”.

Medan makna (*semantic field* atau *lexical field*) merupakan seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan. Dalam teori ini ditegaskan, bahwa agar kita memahami makna suatu kata, maka kita harus memahami pula sekumpulan kosakata yang maknanya berhubungan. Medan makna merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Sebagai contoh, nama warna (ألوان) membentuk medan makna tertentu, misalnya: أخضر-أبيض-أحمر - أزرق-أصفر, dan begitu pula nama perabot dapur (الأدوات المطبخية) dan seterusnya.

Menurut teori ini, untuk memahami makna kata harus memahami pula serangkaian kata yang secara semantis saling berhubungan. Karena itu, Lyons berpandangan bahwa makna kata (menurut teori ini) adalah terciptanya hubungan antara kata tersebut dengan kata-kata lain yang berada dalam satu bidang semantis. Artinya, makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Setiap pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Adapun tujuan analisis pada bidang-bidang semantik adalah mengumpulkan setiap kata yang berada dalam bidang tertentu, lalu mengurai hubungannya dengan kata-kata lain.

Dalam menguraikan bidang makna, para penganut teori ini menyepakati beberapa prinsip dasar berikut:

- 1) Tidak ada unit leksikal (*lexeme*) yang memiliki lebih dari satu bidang semantik.
- 2) Tidak ada unit leksikal yang tidak bisa berkembang kecuali dalam bidang tertentu.
- 3) Tidak boleh mengabaikan peran konteks ketika kata atau kalimat dihadirkan sesuai konteks yang meliputinya.

Beberapa penganut teori ini memperluas konsep *semantic field* agar dapat mencakup cabang-cabang berikut:

- 1) kata-kata yang bersinonim (المترادفات) dan kata-kata yang berantonim (التضاد). Menurut keterangan A. Jolles adalah orang yang pertama yang menganggap kata-kata yang bersinonim adalah bagian dari studi medan makna.

- 2) wazan-wazan derivatif (الأوزان الاشتقاقية), yang juga biasa disebut

الحقول الدلالية الصرفية (morpho semantic fields).

3) Bagian-bagian ujaran dan klasifikasinya secara sintaksis.

4) Sintagmatic fields (الحقول السنتجمائية). Bidang ini mencakup rangkaian-rangkaian kata yang secara penggunaan memiliki hubungan, hanya saja hubungan ini tidak selalu sama dalam setiap situasi sintaksis, W. Porzig mencontohkan pasangan dari kata-kata tersebut:

anjing: كلب

kuda: فرس

pintu: باب

menyajikan: يقدم

berjalan: يمشي

pindah: ينتقل

melihat: يري

mendengar: يسمع

teori medan makna yang dipelopori Jost Trier pada tahun 1930 an menandai puncak keberhasilan studi semantik struktural. Trier merinci konsep tentang medan-medan makna sebagai sektor-sektor kosakata yang sangat erat terajut. Dalam rajutan tersebut sebuah bidang tertentu dibagi-bagi, digolong-golongkan dan diorganisasikan sedemikian rupa.<sup>15</sup>

### C. KOMPONEN MAKNA

Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Umpamanya, kata ayah memiliki komponen makna/ + manusia/, /+ dewasa/, /+ jantan/, /+ kawin/, dan /+ punya anak. Perbedaan makna antara kata ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna atau komponen makna; ayah memiliki makna jantan, sedangkan ibu tidak memiliki kata jantan.

<sup>15</sup>Abdul Chaer, linguistik umum, op.cit, hlm.317-318

KomponenMakna	Ayah	Ibu
Insane	+	+
Dewasa	+	+
Jantan	+	-
kawin	+	+

Keterangan :tanda + mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda - tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Konsep analisis dua-dua ini (lazim disebut analisis biner) oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain. Dengan analisis biner ini kita juga dapat menggolong-golongkan kata atau unsure leksikal sesuai dengan medan makna.

Ada tiga hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner tersebut.

**Pertama**, ada pasangan kata yang satu diantaranya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya, pasangan kata siswa dan siswi. Kata siswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk “pria” dan “wanita”. Sebaliknya kata siswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai “wanita” saja.

**Kedua**, ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada, tetapi ada juga yang memiliki pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya adalah kata-kata yang berkenaan dengan nama warna. Contoh keduanya itu contoh yang pasangannya lebih dari satu, yaitu berdiri misalnya kata berdiri bukan hanya bias dipertentangkan dengan kata tidur, tetapi bias saja dengan kata tiarap, rebah, duduk, jongkok dan berbaring.

**Ketiga**, kita sering kali sukar mengatur ciri-ciri semantic itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum, dan mana yang lebih bersifat khusus. Contohnya, cirijantan dan dewasa, mana yang lebih bersifat umum antara jantan dan dewasa. Bisa jantan, tetapi bias juga dewasa sebab tidak ada alasan bagi kita untuk menyebutkan ciri jantan lebih bersifat umum daripada dewasa, begitu juga sebaliknya, karena ciri yang satu tidak menyiratkan makna yang lain.

### 3. Urgensi Medan Makna dalam Analisis Linguistik

jika dilihat dari sifat hubungan semantis, maka kata-kata yang di kelompokkan ke dalam satu medan makna dibagi menjadi 2: kelompok medan kolokasi dan medan set.

- a Medan kolokasi menunjukkan pada hubungan sintagmatik, tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tatanan tertentu. Hubungan itu dikatakan hubungan praesentia (kridalaksana, 1984), istilah lain dari hubungan sintagmatik adalah kolokasi, kata kolokasi berasal dari bahasa latin colloco yang berarti “ditempat yang sama” dengan menunjuk pada hubungan sintagmatik, Artinya, kata-kata tersebut berada dalam satu kolokasi atau satu tempat atau satu lingkungan.

Dalam bahasa arab hubungan sintagmatik ini dapat di contohkan pada hubungan pasangan kata berikut:

Berjalan- kaki : يمشي-رجل

Melihat- mata : يري-عين

Mendengar- telinga : يسمع-أذن

Memukul- tangan : يضرب-يد

- b Medan set menunjukkan hubungan paradigmatis tentang hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Dan kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu saling bisa di substitusikan. Hubungan antar unsur-unsur itu dikatakan hubungan in-absentia. Contohnya menjelang malam, saya merasa lapar sekali, untung ada (--), garis dalam kurung itu dapat di isi martabak, nasi goreng,roti,dan sebagainya. Kata tersebut dapat di isikan di dalamnya karena kata-kata tersebut menunjuk acuan referen “dapat dimakan”. Contoh lain adalah kata شاب (remaja) merupakan tahap perkembangan dari الطفل (bayi), الصبي (kanak-kanak), شاب (remaja), dan masih banyak contoh lainnya.<sup>16</sup>

#### 4. Kritik atas Teori Medan Makna

Kendati teori ini memiliki sumbangsiah besar dalam khazanah linguistik modern, namun keberadaanya tidak lepas dari kritikan dan kecaman dari berbagai pihak, sebagaimana yang dialami oleh teori-teori sebelumnya. Diantara materi kritik yang diarahkan pada teori ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa sehari-hari, kesamaan, sinonim, ketaksaan, dan faktor-faktor serupa , akan memberikan gambaran yang sedikit banyak rapi, tetapi hal ini tidaklah reliastis jika dijadikan klaim bahwa keseluruhan kosakata yang ada diliputi oleh medan-medan dengan cara organis yang sama dalam medan-medan itu sendiri, atau sebagian dari

<sup>16</sup>Harimurti kridalaksana,*kamus linguistik edisi keempat*, jakarta: gramedia pustaka utama,2008,cet.keempat,hlm.127.

medan-medan itu dibangun. Lepas dari ketumpang tindihan anatar berbagai bidang konseptual.

- b. Mesti diakui, sesungguhnya pengelompokan kata berdasarkan kolokasi dan set dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori medan makna, tetapi makna unsur-unsur leksikal itu sendiri sering kali bertumpang tindih dan batas-batasannya sering kabur.
- c. Pengelompokan kata dalam teori ini kurang memperhatikan perbedaan antara yang di sebut makna denotasi dan makna konotasi, antara makna dasar kata atau leksem dengan makna tambahan dari kata itu. Misanya kata “remaja” dalam contoh di atas hanya merujuk pada jenjang usia, yang barang kali antara 14-17 tahun. Padahal remaja juga sekaligus mengundang pengertian atau makna tambahan belum dewasa, keras kepala, bersifat kaku, suka mengganggu, suka membantah, mudah merubah-rubah sikap, pendirian, atau pendapat.
- d. Pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set yang digagas dalam teori ini hanya menyangkut satu segi makna, yaitu makna dasar saja. Sedangkan makna seluruh tiap kata unsur leksikal perlu dilihat dan di kaji secara terpisah dalam kaitannya dengan menggunakan kata atau unsur leksikal itu dalam pertuturan sehari-hari.



## NAZHARIYAH TAHLILIYAH (TEORI ANALISIS)

### DEFINISI

Teori analitik adalah salah satu teori terbaru yang telah digunakan untuk menganalisis dan mempelajari makna. Sebagaimana telah dipaparkan oleh dua linguis (Jerrold Katz dan Jerry Fodor) maupun dua teori (teori konteks dan teori medan makna) dalam penerapan teori analitik, bahwa makna kata ditentukan oleh fitur dan komponen yang membedakannya dari yang lain (Muhammad Sa'ad, 2002, h. 51).

Teori analisis merupakan teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Teori analisis merupakan teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen (Moh. Matsna, 2016, h. 15).

### KLASIFIKASI TEORI ANALISIS

Pembagian teori analisis memiliki beberapa perbedaan dari referensi-referensi buku, oleh karena itu, klasifikasi teori analisis akan dipaparkan satu-persatu dari beberapa rujukan buku yang dicantumkan. Menurut Matsna, ada 3 kata kunci analisis untuk membedakan kata berikut maknanya yaitu batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda (Moh. Matsna, 2016, h. 15).

Didalam buku Ahmad Mukhtar Umar ketiga kata kunci tersebut masuk dalam pembahasan homonim yang akan dijelaskan dibawah ini (Ahmad Mukhtar Umar, 1998, h.114):

- **Batasan nahwu ( al-muhaddidu al-nahwi)**, yaitu yang membatasi pembagian kalam yang berhubungan dengan lafadz.
- **Batasan semantik (al-muhaddidu al-dalali)**, yaitu unsur yang terdapat didalam kedudukan-kedudukan yang lain dari leksikon, karena ini adalah unsur umum yang mengikuti antara partikel yang termasuk dalam bidang leksikal berbeda.
- **Pembeda (mumayyiz)**, yaitu unsur yang spesifik dan itu selalu berdiri di akhir rangkaian, dan itu tidak ditemukan pada kamus lain.

Selain itu, menurut Matsna Teori analisis juga berkaitan dengan kolokasi (*al- alaqat*). Menurut Ullman (Stephen Ullman, 1977), asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata kenyang berhubungan dengan

makan, haus berhubungan dengan minum, dll. Hubungan-hubungan tersebut oleh Ullman, dikategorikan menjadi (Moh. Matsna, 2016, h. 15) :

- 1) **hubungan sinonimi** (*a'laqat al-taraduf*), yaitu dua kata atau lebih yang mengandung unsur konseptual yang mirip atau memiliki makna yang sama, seperti kata “أم” dan “والدة”,
- 2) **hubungan hiponimi** (*alaqat al-isytimal*), yaitu hubungan yang melibatkan sejumlah makna yang terkandung dalam sebuah kata yang setiap anggotanya memiliki kemiripan acuan, seperti kata “الحيوان” dan yang menjadi cakupannya, seperti: أسد، قرد، قط، وغيرها.
- 3) **hubungan bagian dengan keseluruhan** (*alaqat al-juz'i bi al-kull*), seperti hubungan kata “الرجل” dengan “الجسم” atau “الرأس” dengan “الجسم”.
- 4) **hubungan antonimi**, yaitu hubungan kata yang memiliki relasi bertentangan, seperti kata “حي” dengan “ميت”.

Menurut Ahmad Mukhtar Umar teori Analisis berorientasi pada 3 kajian makna yaitu analisis medan makna, homonim, dan analisis komponen makna (Ahmad Mukhtar Umar, 1998, h.114). Ketiga kajian tersebut akan dijelaskan panjang-lebar dibawah ini:

- **Analisis medan makna**

Medan makna merupakan satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan pada similaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata (J.D.parera,1990,h.68).

Para linguist dengan intuisi mereka sendiri menyimpulkan hubungan keterkaitan antar seperangkat kata, seperti “jelek, kejelekan, menjelekan,” atau “bersih, kebersihan, membersihkan, dibersihkan, dll”.

Medan makna sendiri menjelaskan makna dengan menentukan komponen-komponen kata melalui karakteristik internalnya, seperti morfem dan perbedaan bunyi yang mengakibatkan berubahnya makna. Contoh “تاب” dan “تاب”. berdasarkan teori medan makna, perbendaharaan dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik leksikal maupun konseptual (aminuddin,2003). Demikian halnya dengan jabatan kata dalam struktur kalimat juga



menentukan makna. Analisis bentuk kata pada komponen-komponennya itu juga menentukan medan makna yang sejalan dengan kesesuaiannya dengan bentuk lain yang mempunyai komponen yang berbeda.

Menurut Umar (1982), medan makna (*al-haqlu ad-dilali*) merupakan seperangkat kata yang saling berkaitan. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa agar kita dapat memahami makna maka kita harus memahami pula sekumpulan kosakata yang maknanya saling berhubungan (Umar, 1982). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1984), bahwa medan makna adalah *domain semantik* ia merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang mempunyai makna yang saling berhubungan (Dr. Moh. Ainin, M.pd & Dr. Imam Asrori, M.pd, 2008, h.106).

Dalam kaitannya dengan medan makna ini, para pencetus teori ini, salah satunya Lyons telah berpendapat bahwa: a) setiap butir leksikal hanya ada pada satu medan makna, b) tidak ada butir leksikal yang tidak menjadi anggota pada medan makna tertentu, c) tidak ada alasan untuk mengabaikan konteks, d) ketidakmungkinan kajian terhadap kosakata terlepas dari struktur (Umar, 1982). Trier (1931) sebagaimana dikutip oleh (Wedhawati, 1999) menegaskan bahwa nilai sebuah kata hanya dapat diidentifikasi jika nilai itu dihadapkan pada nilai kata-kata yang bertentangan dan berlawanan. Hanya sebagai unsur dari keutuhannya sebuah kata memiliki makna, sebab hanya didalam medan kita menemukan makna (Dr. Moh. Ainin, M.pd & Dr. Imam Asrori, M.pd, 2008, h.107).

Dalam bahasa Arab kita bisa jumpai kata *alwan* yang mempunyai sederetan kata yang maknanya berhubungan, diantaranya: *akhmar* 'merah', *azraq* 'biru', dll. Dalam bahasa Indonesia juga dapat kita jumpai istilah kekerabatan, misalnya: anak, cucu, cicit, piur, ayah, ibu, kakek, nenek, dll (Chaer, 2002).

- **homonim**

homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya "kebetulan" sama; maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berbeda. Contoh: bisa yang berarti racun ular, dan bisa yang berarti sanggup atau pacar yang berarti inai, dan pacar yang berarti kekasih. (Innot nggak tau). Ada juga istilah lain yang menyebutkan dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama

karena merupakan butir leksikal yang berbeda, pasangan berhomonim memiliki makna yang berbeda. Contoh beruang bisa mempunyai arti “binatang kutub berkaki 4 dan pemakan daging”, “ber- plus uang”, dan “ber- plus ruang) (Prof.Dr. I Dewa putu Wijana, S.U.,M.A. & Muhammad Rohmadi, S.S, M.Hum.).

pada kasus homonimi, ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu *homofoni* dan *homografi*. Homofoni merupakan adanya kesamaan bunyi (fon) antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaan, atautkah ejaannya sama atau berbeda. Sedangkan homografi mengacu pada bentuk ujaranyang sama ortografi atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Adapun sebab-sebab homonimi dalam bahasa indonesia, menurut wijaya (1982; passim):

1. adanya proses afiksasi
2. masuknya kata-kata baru ke dalam kosakata bahasa indonesia.
3. Adanya proses penyingkatan dan pengakroniman.
4. Adanya berbagai gejala bahasa.

(Prof.Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. & Muhammad Rohmadi, S.S, M.Hum., 2008,h.57).

### **Analisis komponen makna**

Dalam studi fonologi bunyi-bunyi bahasa, baik fon maupun fonem dapat dianalisis atas komponen-komponen pembentuknya berdasarkan lalu lintas udara, kerja sama antar alat ucap, posisi tertentu pemroduksian bunyi. Seperti bunyi /b/ dan /p/, bunyi /i/, dan bunyi /u/.

Dengan analisis komponen pembentuk bunyi tersebut dapat dideteksi pertentangan yang terkecil antara bunyi-bunyi tersebut. perbedaan antara fonem /b/ dan /p/ adalah bersuara dan tak bersuara; perbedaan antara fonem /i/ dan /u/ adalah depan-belakang, takbundar-bundar. Hakikat analisis komponen bunyi bahasa telah bersifat semesta, berlaku untuk setiap bunyi bahasa yang bersifat semesta pula (J.D.Parera, 1990, h.67).

Telah dijelaskan bahwa kata-kata saling berhubungan dalam jalinan yang disebut medan makna. Katra-katanya ada yang berdekatan makna, berjauhan, ada yang mirip bahkan sama, dan juga ada yang bertentangan. Untuk mengetahui makna sampai titik kecilnya, diperlukan

analisis. Karena yang dianalisis adalah makna yang tercermin dari beberapa komponennya, diperlukan analisis komponen makna (Prof.DR. Mansoer Pateda, 2010,h.259). Contoh: عِلْمٌ، عَالَمٌ، تَعَلَّمَ



## AL-TARADUF WA AL-ISYTIRAK WA AL-TADHAD

### A. SINONIM (الترادف)

#### 1) Definisi Sinonim

Istilah Sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno; *anoma* = nama dan *syn* = dengan. Makna Harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama.<sup>[2]</sup> Secara etimologis, istilah sinonimi (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. Kata *synonymy* sendiri diserap dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama” dan *syn* yang berarti “dengan.”<sup>[3]</sup> Dengan kata lain sinonim ialah “nama lain untuk benda yang sama.”

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain<sup>[4]</sup>. Sedangkan menurut Taufiqurrahman adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan “kurang lebih” karena memang, tidak akan ada dua buah kata yang berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama hanya informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama.<sup>[5]</sup> Misalnya, kata jenazah, bangkai, mayat, kata-kata ini disebut bersinonim, namun kata-kata ini tidak persis sama maknanya. Buktinya, kata-kata yang bersinonim tidak bebas dipertukarkan secara bebas. Misalnya, “aku melihat bangkai anjing”, tidak bisa ditukar dengan “aku melihat jenazah anjing”

Dalam bahasa Arab, sinonim disebut dengan الترادف, menurut Ya'qub الترادف yaitu<sup>[6]</sup>:

ما اختلف لفظه واتفق معناه، أو إطلاق عدة كلمات على مدلول واحد

Artinya: “Berbeda artinya tetapi sama lafasnya. Atau beragam lafasnya tetapi maknanya satu”.

Menurut Umar:<sup>[7]</sup>

الترادف وهو أن يدل أكثر من لفظ على معنى واحد.

Artinya: “Sinonim adalah banyak lafaz tapi satu arti”.

Berarti dapat disimpulkan bahwa sinonim (الترادف) adalah suatu kata yang berbeda arti pada satu lafaz, tapi satu makna.

#### 2) Penyebab Terjadinya Sinonim

Sinonim bisa terjadi antara lain, sebagai akibat adanya:

· Pengaruh kosakata serapan (dakhil) dari bahasa asing

Misalnya, dalam bahasa Arab kontemporer dikenal kata “التلّفون” telepon yang aslinya dari bahasa Eropa dan kata “الهاتف” yang merupakan ta’rib (terjemahan ke Arab) sehingga kedua kata itu di anggap sinonim. Contoh lain, kata “التلفزيون” sinonim dengan kata “الإذاعة المرئية”, kata “الكمبيوتر” sinonim dengan kata “الحاسوب”, kata “تياثرو” (dari bahasa

italia) sinonim dengan kata “مسرح”(drama). Sekalipun kosakata-kosakata tersebut di anggap sinonim, namun dalam beberapa konteks tidak bisa disebut sinonim. Misalnya, kata “مسرح الجريمة” (drama kejahatan) tidak bisa ditukar dengan “تياترو الجريمة”, sebab maksud dari ‘drama kejahatan’ adalah kronologi terjadinya kejahatan, bukan drama atau penampilan tentang kejahatan.<sup>[8]</sup>

· Perbedaan dialek sosial (infi’alياهو)

Misalnya, kata istri bersinonim dengan kata bini. Tetapi kata *istri* digunakan dalam kalangan atasan sedangkan kata *bini* dalam kalangan bawahan. Dalam bahasa Arab, kata “مجدد” (pembaharu) memiliki makna fositif, berkelas tinggi dan diterima di beberapa negara Arab. Akan tetapi, kata “mujaddad” tidak bisa ditukar dengan “تقديمي” atau “ثوري” walaupun ketiganya bersinonim. Sebab kata “تقديمي” atau “ثوري” memiliki makna yang mencerminkan seseorang yang reaksioner, pemberontak dan sebagainya, walaupun di beberapa wilayah Arab kedua kata ini tetap digunakan.

· Perbedaan dialek regional (lahjah iqlimiyah)

Misalnya kata handuk, bersinonim dengan kata *tuala*, tetapi kata *tuala* hanya di kenal di beberap daerah di indonesia timur saja. Dalam bahasa Arab, misalnya kata “سيارة نقل” (truk) hanya dikenal di Mesir, sementara di negara-negara Arab bagian teluk dan maroko lebih mengenal kata “شاحنة”. Contoh lain, istilah pom bensin, orang Mesir menyebutnya dengan kata “محطة بنزين”, orang Sudan menyebut-nya dengan “طلبة بنزين” dan orang Irak mengenalnya dengan “بنزين خانة”

· Perbedaan dialek temporal

Misalnya, kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan, tetapi kata hulubalang hanya cocok digunakan dalam suasana klasik saja. Contoh lain, kata “الكتاب” bersinonim dengan “المدرسة الابتدائية” sama-sama berarti sekolah dasar. Akan tetapi, isti’lah “الكتاب” hanya dipakai pada masa lampau.

Adapun faktor-faktor penyebab banyaknya الترادف dalam bahasa Arab, Wafi menyimpulkan sebagai berikut.<sup>[9]</sup>

1. Karena bahasa Arab (bahasa Quraisy) sangat terbuka dan respon terhadap beberapa dialek-dialek bahasa Arab disekitarnya. Dengan demikian, bahasa Arab banyak menyerap kosa-kata dialek lain yang maknanya juga sama.
2. Karena beberapa penyusun kamus bahasa Arab tidak melakukan seleksi yang ketat dalam menulis kosa kata bahasa Arab. Oleh karena itu, banyak kosa kata bahasa lain, khususnya bahasa-bahasa rumpun semit masuk ke dalam bahasa Arab yang artinya sama.

3. Pada hakekatnya beberapa kata yang dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus. Namun karena ditemukan adanya kesamaan maka disebut bersinonim. Seperti kata **جلس** dan **قعد**, keduanya berarti ‘duduk’. Tapi pada hakikatnya kata **جلس** berarti ‘duduk dari berdiri’. Sementara **قعد** berarti ‘duduk dari berbaring’.
- 3) Perbedaan Pandangan Mengenai Sinonim<sup>[10]</sup>

Ulama linguistik Arab pada abad IV ramai berselisih pendapat tentang eksistensi taraduf (sinonim) dalam bahasa Arab; Sebagian menolak sama sekali adanya taraduf, ada juga yang menyatakan adanya taraduf, dan ada orang yang berlebihan dalam memahami adanya taraduf sehingga ada di antara mereka berpendapat bahwa satu makna (substansi) bisa jadi memiliki ratusan kata sinonim untuk mengungkapkannya. Nampaknya penolakan taraduf baru muncul pada akhir abad III, tepatnya ketika Tsa’lab yang menyatakan pengingkarannya terhadap taraduf.

Pendapat ini diikuti oleh muridnya yang bernama Ibn Faris. Karena sebelum paruh terakhir abad III H, tidak ditemui catatan ulama linguistik yang menolak taraduf.

Berikut adalah ungkapan Ibn Faris sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuthi dalam al-muzhir: Sesuatu diberi banyak nama yang berbeda-beda, seperti “سيف”, “مهند”, dan “حسام” (ketiganya diartikan sebagai pedang), sebenarnya yang nama adalah “سيف” dan selainnya merupakan sifat.

Ada juga orang-orang yang berpendapat bahwa nama-nama tersebut bukan (menunjukkan pada) satu nama, dan juga bukan sifat yang bukan makna yang lain. Mereka berkata bahwasanya fi’il (kata kerja) juga demikian, misalnya kata “ذهب”, dan “انطلق” (semuanya diartikan pergi); Juga kata “قعد” dan “جلس” (keduanya diartikan duduk); Mereka berpendapat bahwa dalam kata “قعد” ada makna yang tidak terdapat pada kata “جلس”. Dan seterusnya.

Penolakan terhadap taraduf ini, terbakukan dalam ungkapan

ما يظن أنه من المترادفات فهو من المتبينات

(apa yang dianggap sebagai sinonim sebenarnya bukan sinonim).

Mengomentari pendapat ulama tentang ketiadaan eksistensi taraduf, al-Taj al-Subuki menyatakan bahwa memang ada orang yang mengingkari eksistensinya dalam bahasa Arab dan menganggap semua yang disangkakan sebagai taraduf sebenarnya merupakan hal yang memiliki perbedaan sesuai perbedaan yang ada pada sifat-sifatnya. Al-Subuki menganggap penolakan terhadap eksistensi taraduf dengan cara meneliti sifat-sifat yang ada pada tiap kata, merupakan sebuah upaya mengada-ada yang mencengangkan. Sementara al-Fakhr al-Razi menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya taraduf

merupakan hal yang tidak disangsikan lagi. Dan tidak sedikit ulama yang menulis buku khusus yang mengumpulkan kata-kata yang mutaradif (sinonim), seperti Ibnu Khaluwaih yang menulis buku khusus tentang kumpulan nama bagi macan dan ular.

Untuk menengahi perbedaan pendapat ini, ‘Izzuddin menyatakan bahwa ulama yang mengakui adanya taraduf melihat sisi kesamaan dalalah (maksud/substansi) dzat (yang disimbolkan dengan kata), dan orang yang menolak eksistensinya melihat perbedaan sifat yang ada tiap kata.

## B. POLISEMI (الاشتراك اللفظ)

### 1) Definisi Polisemi

Secara etimologi kata *polisemi* (Indonesia) diadopsi dari *polysemy* (Inggris), sementara *Polysemy* diadopsi dari Bahasa Yunani: “*Poly*” artinya banyak atau bermacam-macam, dan “*Semy*” berarti arti.<sup>[11]</sup> Secara terminologis, polisemi menurut Palmer (1976: 65) di dalam Pateda, adalah: *It is also the case that same word may have a set of different meanings.*<sup>[12]</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan, polisemi adalah: “kata yang memiliki makna lebih dari satu”.<sup>[13]</sup>

Senada dengan itu, oleh Harimurti Kridalaksana mengatakan, Polisemi ialah “Pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frees dsb. dengan makna yang berbeda-beda, misal kata “*Sumber*”, bermakna: 1). Sumur, 2). Asal, 3). Tempat suatu yang banyak. Demikian juga kata “*Kambing Hitam*”, bisa berarti: 1). Kambing yang hitam, atau 2). Orang yang dipersalahkan.”<sup>[14]</sup>

Dengan demikian, karakteristik polisemi adalah “Makna yang lebih dari satu oleh satu kata”. Misalnya kata “*Orang tua*” bisa berarti 1). Ayah dan Ibu, dan 2). Orang yang sudah lanjut usia (*manula*). Demikian juga kata “*mata* yang dipakai dalam kata-kata: *mata untuk melihat, mata air, mata angaran, mata angin, mata kucing, mata acara*, dll. memiliki hubungan arti yang satu yaitu sesuatu yang menjadi pusat, inti atau yang mempunyai mata”.

Dalam kajian linguistik Arab, polisemi sama dengan الاشتراك اللفظ. Karena menurut Wâfi, yang dimaksud dengan الاشتراك اللفظ adalah:<sup>[15]</sup>

لِلكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ عِدَّةٌ مَعَانٍ تُطْلَقُ عَلَى كُلِّ مِنْهَا عَلَى طَرِيقِ الْحَقِيقَةِ لَا الْمَجَازِ.

Artinya: “*Satu kata mengandung beberapa arti yang masing-masingnya dapat dipakai sebagai makna yang denotatif (hakikat) dan bukan makna konotatif (majaz).*”

Kata “*الخال*” misalnya, bisa berarti: paman, tahi lalat di wajah, awan, dan onta yang gemuk.<sup>[16]</sup>

Ya'qub, mendefinisikan *musytarak* yaitu: “Setiap kata yang mengandung lebih dari dua makna, antara yang satu dengan yang lain tidak ada persamaan”.<sup>[17]</sup> Jika demikian halnya, maka ditemukan persamaan pengertian antara polisemi dengan الاشتراك اللفظي.

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna leksem atau kalimat yang didengar atau yang dibacanya. Sebagai contoh kata “paku”. Kata ini bisa bermakna paku yang digunakan memaku pagar, peti. Atau juga bisa bermakna “sayur paku”. Untuk menghindarkan kesalahpahaman, tentu kita harus melihat konteks kalimat, atau bertanya pada pembicara apakah yang ia maksudkan dengan kata yang bermakna polisemi tersebut.

## 2) Penyebab Terjadinya Polisemi

Menurut Simpson (1979: 179) dan Zgusta (1971: 61) dalam Pateda, di antara penyebab terjadinya kata-kata yang bermakna polisemi adalah:

- a) Kecepatan melafalkan leksem, misalnya; /*bantuan*/ dan /*bantuan*/. Apakah ban kepunyaan tuan, atau bantuan?.
- b) Faktor Gramatikal, misalnya kata /*orangtua*/. Kata ini bisa bermakna ayah/ibu, atau orang yang sudah tua.
- c) Faktor leksikal, yang dapat bersumber dari (i). Sebuah kata yang mengalami perubahan pemakaian dalam ujaran yang mengakibatkan munculnya makna baru. Misalnya kata makan yang biasa dihubungkan dengan kegiatan manusia atau *binatang memasukkan sesuatu ke dalam perut*, tetapi kini kata *makan* dapat digunakan pada benda tak bernyawa sehingga muncullah urutan kata *makan sogok, rem tidak makan, makan angin, makan riba, dimakan api, pagar makan tanaman*. (ii). Digunakan pada lingkungan/konteks yang berbeda, misalnya kata operasi, bagi seorang dokter dihubungkan dengan pekerjaan membedah bagian tubuh untuk menyelamatkan nyawa; bagi militer dikaitkan dengan kegiatan untuk melumpuhkan musuh atau mem-berantas kejahatan; dan bagi Departemen Tenaga Kerja dihubungkan dengan salah satu kegiatan yang akan atau sedang dilaksanakan. Seperti dalam kalimat: “*Departemen Tenaga Kerja sedang melakukan operasi purna bhakti agar setiap perusahaan mematuhi peraturan ketenaga-kerjaan*.”
- d) Faktor pengaruh bahasa asing, misalnya leksem /*item*/, kini digunakan leksem /*butir*/ atau /*usur*/.
- e) Faktor pemakai bahasa yang ingin menghemat penggunaan kata. Maksudnya dengan satu kata, pemakai bahasa dapat mengungkapkan berbagai ide atau perasaan yang terkandung di dalam hatinya. Seperti kata /*mesin*/ yang biasanya dihubungkan dengan /*mesin jahit*/.



Manusia kemudian membutuhkan kata yang mengacu kepada mesin yang menjalankan pesawat terbang, mobil, motor, maka muncul urutan kata /mesin pesawat/ dan /mesin mobil/.

- f) Faktor pada bahasa itu sendiri yang terbuka untuk menerima perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna. Tentu saja hal ini berhubungan faktor poin ke-5 di atas.<sup>[18]</sup>

Sementara itu, faktor-faktor lain penyebab banyaknya polisemi dalam bahasa Arab secara khusus dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Lebih diakibatkan oleh adanya macam-macam dialek dalam bahasa Arab tersebut. Sementara banyaknya dialek lebih diakibatkan oleh banyaknya kabilah, dan setiap kabilah memiliki dialek masing-masing. Macam-macam dialek ini dikodifikasikan dalam beberapa *mu'jam*, sehingga tersusunlah macam-macam kata dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya, bahkan satu kata dapat dipastikan mengandung lebih dari satu arti. Disinilah letak polisemi dalam bahasa Arab.
- b) Karena perkembangan fonem (bunyi) dalam Bahasa Arab, baik itu terjadi karena *naqish* (pengurangan), *ziyadah* (penambahan) maupun *naql al-Harfi* (pergantian huruf). Melalui proses ini banyak kata-kata yang menyatu dengan arti kata lain yang berbeda artinya. Sebagai contoh: kata “النغمة” *jama'* dari kata “النغم” berubah bunyi dengan mengganti huruf “غ” dengan huruf “ء” karena kedekatan *makhraj* sehingga dibaca “النامة” (bunyi atau suara) yang dimaksudkan juga sama dengan النغمة (*irama*). Contoh lain adalah kata “الجدوة” (bara api) yang diartikan dengan “الجتوة” (tumpukan batu, tumpukan debu), dengan mengganti “ذ” dengan “ث” oleh karena kedekatan *makhraj*.
- c) Perubahan sebagian kata dari arti yang hakiki kepada arti yang metaforis, karena adanya keterkaitan arti dan seringnya dipakai arti metaforis tersebut menjadi kata *hakiki*. Seperti kata عين yang artinya “mata” diartikan dengan الجارية (pelayan, gadis), عين diartikan dengan الأفضل الأشياء وأحسنها sesuatu yang paling utama dan yang paling baik. عين juga diartikan dengan “mata uang emas atau perak.”
- d) Perubahan morfologi (*tashrif*) yang terjadi pada dua kata yang sama bentuknya. Dari bentuk tersebut timbul arti yang bermacam-macam karena perbedaan bentuk *masdar*-nya. Contoh kata وجدانا أو وجدانا karena *masdar*-nya وجد الشيء وجدانا, maka diartikan “menemukan.” Sementara “وجد” yang *masdar*-nya موجودة maka diartikan dengan “marah”. Sedangkan fiil yang sama dengan *masdar*-nya “وجدانا” diartikan dengan تفانى في عمله diartikan dengan “kehilangan/putus cinta”.<sup>[19]</sup>

Sebab-sebab terjadinya lafadz musytarak dalam bahasa Arab sangatlah banyak sekali, namun ulama' ushul telah merumuskan sebab-sebab yang paling mempengaruhi antara lain sebagai berikut :

- a) Terjadinya perbedaan kabilah-kabilah Arab di dalam menggunakan suatu kata untuk menunjukkan terhadap satu makna. Seperti perbedaan dalam pemakaian kata يد, dalam satu kabilah, kata ini digunakan menunjukkan arti hasta secara sempurna (كله ذراع). Satu kabilah untuk menunjukkan (الساعد والكف) Sedangkan kabilah yang lain untuk menunjukkan khusus telapak tangan.
- b) Terjadinya perkembangan perluasan makna satu lafadz dari makna asal, seperti lafadz المعدن في النار yang artinya logam/barang tambang dalam api) selanjutnya digunakan untuk menunjukkan arti الاضطهاد في الدين (penindasan agama) kemudian bermakna الوقوع في الضلال (terjerumus dalam kesesatan).
- c) Terjadinya makna yang berkisaran/keragu-raguan تردد antara makna hakiki dan makna istilah urfi. Sehingga terjadi perubahan arti satu kata dari arti bahasa kedalam arti istilah, seperti kata-kata yang digunakan dalam istilah syara'. Seperti lafadz الصلاة yang dalam arti bahasa bermakna do'a, kemudian dalam istilah syara' digunakan untuk menunjukkan ibadah tertentu yang telah kita maklumi.

### C. ANTONIM (التضاد)

#### 1) Definisi Antonim

Secara harfiah, antonimi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *antonymy*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain.<sup>[20]</sup> Menurut Verhaar, kata *antonymy* sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu: “*anoma*” artinya “nama” dan “*anti*” artinya “melawan.” Jadi arti harfiahnya adalah “Nama lain untuk benda lain.”<sup>[21]</sup> Atau lebih sering disebut dengan lawan kata.

Secara Kridalaksana mendefinisikan antonim sebagai oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan.<sup>[22]</sup> Yaitu beberapa pasangan kata yang mempunyai arti yang berlawanan. Dalam bahasa Indonesia kita kenal kata-kata besar-kecil, tinggi-rendah, jauh-dekat, rajin-malas, takut-berani, gembira-sedih, sakit-senang, panas-dingin, dll.

Dalam kajian linguistik Arab, antonim sama dengan التضاد. Karena menurut Wâfi, yang dimaksud dengan التضاد adalah:<sup>[23]</sup>

التضاد هو أن يطلق اللفظ على المعنى وضده

Artinya: “Satu kata mengandung dua makna yang kontradiktif”

Sedangkan menurut Taufiqurrahman adalah:<sup>[24]</sup>

عبارة عن وجود كلمتين فاكتر لها دلالة متضادة

Artinya: “dua buah kata atau lebih yang maknanya ‘dianggap’ berlawanan”

Disebut dianggap berlawanan karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Misalnya kata الجون yakni kata berlawanan yang maknanya putih dan hitam, kata الجلل maknanya yakni yang terhormat dan yang hina, الصارخ yang berarti yang minta tolong dan yang menolong, المسجور yang artinya penuh dan kosong, kata البسل yang maknanya halal dan haram, dan lain-lain sebagainya.

## 2) Pembentukan Antonim dalam Bahasa Arab

Haidar menyebutkan terdapat banyak hal yang menyebabkan terjadinya antonim. Hal-hal tersebut kemudian diklasifikannya ke dalam tiga faktor besar.<sup>[25]</sup>

### 1. Faktor Eskternal

- Perbedaan dialek, misalnya kata السدفة yang dapat bermakna الظلمة ‘gelap’ dan الضوء ‘terang’.
- Pinjaman bahasa asing, misalnya kata جلال yang bermakna كريم ‘mulia’ dan حقير ‘hina’.
- Motivasi sosial, misalnya sebagai kata yang menunjukkan rasa optimistime, pesimisme, ejekan, atau bahkan juga sebagai tata krama.

### 2. Faktor Internal

- Motivasi relasi makna, misalnya sebagai kata yang menunjukkan perluasan makna, majas, penegasan, atau pun untuk menggeneralisasikan makna aslinya.
- Motivasi relasi lafaz, misalnya perbedaan akar kata, substitusi konsonan akar kata, atau pun perubahan tempat konsonan akar kata.

### 3. Faktor Historis

- Peninggalan masa lalu, seperti yang diungkapkan Giese kontranimi merupakan ungkapan manusia yang berupa pemikiran orang-orang di masa lampau.
- Keadaan asasi kata, maksudnya adalah ungkapan yang menjadi kontranimi sejak awal memang sudah begitu adanya. Namun, pendapat demikian ditentang oleh Ibnu Sayyid yang mengatakan bahwa tidak dibenarkan memberikan dua makna bertentangan pada satu kata dalam waktu yang bersamaan.

## 3) Perbedaan Pandangan Ulama Mengenai Antonim<sup>[26]</sup>

Al-Tadhad merupakan jenis khusus lafadz Musyarak al-Lafzhi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu, terjadilah pertentangan oleh para ulama-ulama Arab dalam menolak dan menerima Musyarak al-Lafzhi.



البصر (yang bisa melihat) berlawanan dengan kata الأعمى (yang buta), dan lain sebagainya.

Ada juga idhdhad yang lahir karena perpindahan makna aslinya ke makna majazi yang digunakan dalam balaghah. Sebagaimana firman Allah SWT. نسوا الله فنسيهم Kata kerja kedua tidak menggunakan makna aslinya, karena Allah tidak mungkin memiliki sifat lupa akan tetapi bermakna الأهمل (membiarkan) dengan meninggalkan maksudnya dengan jalan isti'aroh. Isti'aroh ini sangat bagus untuk memberikan kepastian dalam menyamakan dua lafadz, dan menyamakan antara balasan dan perbuatan.

Adupula jenis antonim yang menggunakan kalimat asli dan mengambil makna umumnya yang diikuti oleh dua antonim. Inilah yang dikatakan oleh ulama sebagai musytarok maknawiy. Misalnya kata القرء yang artinya haid dan suci, juga kata الزوج (pernikahan) yang menunjukkan makna laki-laki dan perempuan, الصريم yang menunjukkan makna siang dan malam, dan sebagainya. Serta ada antonim yang digunakan dari segi tashrif, misalnya kata الممتاز dan kata مرت .



## PERUBAHAN MAKNA SEBAB DAN BENTUKNYA

### A. Batasan/Definisi

Dalam Bahasa Indonesia, sebuah kata yang tentunya bermakna ada kemungkinan akan mengalami perubahan. Dalam masa yang singkat makna kata akan tetap atau tidak berubah, akan tetapi dalam kurun waktu yang lama ada kemungkinan makna suatu kata tersebut

mengalami perubahan ataupun pergeseran dari segi maknanya. Dengan asumsi tersebut maka didapatkan definisi sebagai berikut:

- Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Sebagai contoh kata: Bapak, Saudara, dll.
- Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam perubahan makna terjadi perubahan pada rujukan yang berbeda dengan rujukan awal. Sebagai contoh adalah kata Canggih<sup>3</sup>.

### Latar atau Faktor Penyebab Perubahan Makna

Beberapa di antara latar atau faktor penyebab perubahan makna itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna suatu kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna tentang suatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah akibat pandangan baru tentang suatu ilmu dan perkembangan teknologi.  
Contoh ; kata berlayar yaitu dulu hanya digunakan untuk kapal/ perahu yang menggunakan layar “tenaga angin” tetapi sekarang perahu / kapal yang menggunakan mesin disel/turbo/uap, tetapi kata berlayar tetap digunakan untuk menyebut perjalanan di air.
2. Perkembangan sosial dan budaya. Perkembangan dalam masyarakat tentang sikap sosial dan budaya, juga terjadi perubahan makna. Jadi bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya telah berbeda. Contoh; istilah

perkerabatan. Kata Saudara, semula berarti seperut/ sekandung tetapi sekarang digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai sapaan, untuk yang sederajat, begitu juga dengan kata bapak, ibu, yang mengalami perluasan makna.

3. Perbedaan bidang pemakaian. Bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Contoh: dalam bidang pertanian (menggarap, membajak, panen, menabur, menanam, dll) yang dalam perkembangannya digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bidang lain yang tentunya menjadikannya memiliki makna baru atau makna lain.
4. Adanya Asosiasi. Adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran tersebut. Contoh; suaranya sedap didengar/ wajahnya manis. Kata sedap dan manis adalah urusan indra perasa lidah tetapi menjadi tanggapan indra pendengaran dan pengelihatatan.
5. Perbedaan tanggapan. Contoh ; kata bini lebih peyoratif (nilainya merosot menjadi rendah), sedangkan istri dianggap amelioratif (nilainya naik menjadi tinggi). Dulu penggunaan kata bini adalah hal yang biasa dan lazim digunakan untuk menyebut pasangan hidup tetapi karena berbedanya tanggapan akhirnya kata bini dianggap sebagai peyoratif dibandingkan kata istri.
6. Pengembangan istilah. Memanfaatkan kosakata yang telah ada dengan memberikan makna baru, baik dengan menyempitkan, meluaskan, ataupun memberikan arti baru sama sekali.
7. Akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, yakni makna kata selain dapat memiliki hubungan erat dengan kata lainnya, misalnya dalam kolokasi, makan dan bentuk kata, bisa juga tumpang tindih, misalnya dalam polisemi, sinonimi, homonimi. Kolokasi yang sangat ketat antara kopi dengan minuman, misalnya, menyebabkan adanya perkembangan makna kopi itu sendiri yang selain mengacu pada “buah” juga “bubuk” dan “minuman”.
8. Akibat adanya proses gramatik, yaitu misalnya kata ibu akibat mengalami relasi gramatik dengan kata akhirnya tidak merujuk pada “wanita” tetapi pada tempat atau daerah.
9. Akibat unsur kesejarahan, yakni berkaitan dengan perjalanan bahasa itu sendiri dari generasi ke generasi, perkembangan konsep ilmu pengetahuan, kebijakan institusi, serta perkembangan ide dan objek yang dimaknai. Sebagai contoh kata penghayatan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila berbeda dengan penghayatan musik klasik.

10. Faktor emotif, yakni pergeseran makna yang ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk bahasa. Terdapatnya asosiasi, analogi dan perbandingan salah satunya menyebabkan adanya bentuk metaforis, baik secara antropomorfis, perbandingan binatang, dan sineestetis. Metafora antropomorfis yaitu penataan relasi kata yang seharusnya khusus untuk fitur manusia tetapi dikaitkan dengan benda-benda tak bernyawa. Contoh: pagi berseri, malam yang bisu, belaian angin, dll. Metafora binatang yaitu pemakaian yang hanya khusus untuk binatang tetapi dikaitkan dengan benda tak bernyawa maupun dengan manusia. Contoh: jago tembak, tulisan cakar ayam, kumis kucing, dll. Metafora sineestetis yaitu pemindahan asosiasi fitur semantis satu refren ke refren tertentu yang secara analogis memiliki kesejajaran sifat. Misalnya kata pedas yang hanya untuk sambal, dipindahkan untuk pembicaraan maupun kata, misalnya kata-katanya pedas, dll.

#### Jenis Perubahan

Ada beberapa jenis perubahan makna yang terjadi di dalam sebuah kata, di antaranya ada yang meluas, menyempit, berubah total, penghalusan, juga pengasaran, perubahan tersebut sebagai berikut:

Meluas, yaitu pada awalnya hanya memiliki “makna” karena beberapa faktor sehingga menjadikannya memiliki makna-makna lain. Contoh ; kata saudara, kata bapak , kata baju dulu hanya bermakna pakaian sebelah atas saja tetapi sekarang bukan saja bermakna pakaian dari pinggang ke atas tetapi juga topi, dasi, celana, sepatu. (makna-makna yang ada masih ada hubungannya dengan makna aslinya/poli-seminya)

2. Menyempit, yaitu gejala pada suatu kata yang awalnya memiliki makna yang luas, kemudian hanya terbatas pada sebuah makna saja. Contoh ; kata sarjana dulu digunakan untuk menyebut orang yang cerdas, pandai tetapi sekarang hanya digunakan untuk menyebut orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi. Kata pendeta dulu bermakna orang yang berilmu tetapi sekarang hanya bermakna “guru dalam agama kristen”, dll.

3. Perubahan total, yaitu berubahnya makna dari makna aslinya, walaupun masih ada kemungkinan persamaanya tetapi jauh sekali. Contoh : kata seni dulu hanya bermakna air seni/ urine tetapi sekarang bermakna sesuatu yang indah atau berkaitan kreatifitas, kata pena dulu bermakna “bulu angsa” tetapi sekarang bermakna alat tulis bertinta. Kata



canggih dulu bermakna sesuatu yang njelimet atau ruet tetapi sekarang bermakna sesuatu yang njelimet masalah teknologi. dll.

4. Penghalusan (eufemia), yaitu ditampilkanya kata-kata atau bentuk- bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari pada yang akan digantikan. Contohnya: korupsi => menyalahgunakan jabatan, penjara => lembaga permasyarakatan.

5. Pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau biasa dengan kata yang maknanya kasar.(situasi tidak ramah atau kejengkelan atau penegasan). Contoh: mengambil => mencaplok, memasukkan ke penjara => menjebloskan ke penjara. (kata yang bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk memberikan tekanan tanpa terasa kasarnya. Contoh: menggondol = anjing menggondol tulang => Timnas berhasil menggondol piala asia. Terdapatnya pergeseran, perkembangan, maupun perubahan makna menjadi salah satu bukti bahwa keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari kreativitas dan mobilitas sosial masyarakat pemakainya, dan keberadaan makna dalam suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengalaman, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun tingkat sosial masyarakat pemakainya.

### **Sebab Perubahan Kata**

Menurut Antoine Meillet : Ada tiga faktor utama yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor bahasa itu sendiri, faktor sejarah dan faktor masyarakatnya. Namun hal ini disangkal oleh linguist lain dengan alasan bahwa bisa saja dari tiga faktor utama tersebut berkembang banyak faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan makna diantaranya adalah :

#### **1. Perbedaan Bidang Pemakaian.**

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosa kata tersendiri yang hanya dikenal atau digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam pertanian ada kata-kata benih, menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk dan hama. Dalam bidang pendidikan formal disekolah ada kata-kata murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca dan menghafal. Dalam bidang agama Islam seperti kata iman, imam, khotib, azan, halal, haram, subuh, puasa, zakat. Sedangkan dalam bidang pelayaran ada kata-kata sauh, berlabuh, haluan, buritan, nahkoda, palka, pelabuhan dan juru mudi. Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang

tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat keluar dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum.

Oleh karena itu kata-kata tersebut jadi memiliki makna baru atau makna lain disamping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata menggarap yang ebrasal dari bidang pertaniandengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam frase menggarap sawah, tanah garapan, menggarap usul para anggota, menggarap naskah drama.

Menurut Waldron : Untuk memberikan istilah pada alat-alat atau penemuan mutakhir digunakan kata lama untuk makna baru yang berbeda, disinilah terjadi perubahan makna, demikian juga untuk penggunaan istilah keilmuan dan eksakta. Ditegaskan pula oleh *Ibrahim Anis* : Seperti gelombang pasang, dewasa ini banyak kita temukan katakata dalam bentuk lama tapi memiliki makna baru contohnya

المدفع، الدبابة، السيارة، القاطرة، الثلجة، المذيع، السخان، التسجيل، الجراد، الصحف، الذبذبات

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa katakata yang digunakan dalam bidang lain akan memiliki makna yang tidak sama dengan makna dalam bidang atau lingkungan aslinya, namun makna baru kata tersebut masih ada kaitannya dengan makna asli yang digunakan dalam bidang asalnya.

## 2. Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna, sebuah kata yang pada bermakna 'A' lalu berubah menjadi "B" atau "C". Mungkin bentuk maknanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Misalnya kata "saudara" dalam sansekerta bermakna "seperut" atau "satu kandungan", "*saya mempunyai seorang saudara disana*, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial sama. Seperti kalimat *surat saudara sudah saya terima* atau kalimat *dimana saudara tinggal?*.

Contoh lain dari kata yang maknanya telah berubah sebagai akibat perubahan sosial kemasyarakatan adalah kata sarjana, dulu menurut bahasa jawa kuno kata ini berarti *orang yang pandai atau cendekiawan*. Sekarang kata sarjana berarti *orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi*.

Dalam kajian Semantik Arab faktor perkembangan social budaya ini bisa terjadi dalam tiga bentuk, yaitu pertama : bentuk perpindahan makna yang bersifat hissy

kepada makna yang lebih tegas, hal ini sebagai hasil dari berkembang dan semakin cerdasnya akal manusia, namun perubahan ini melalui proses yang bertahap.

Kedua: perubahan makna berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat yang mempunyai budaya berbeda, contohnya adalah istilah atau kata-kata yang khusus dipakai dalam agama seperti shalat, haji, zakat, wudhu'dan tayammum. Dalam masyarakat Arab kata-kata tersebut mungkin sudah lebih dahulu ada dengan makna asal yang berbeda namun dengan datangnya Islam mereka merubah makna asal tadi kepada makna baru yang khusus dan sudah disepakati bersama.

Ketiga: perubahan dalam bentuk penggunaannya yang terus menerus dan berkesinambungan dari makna lama kepada makna baru karena kegunaan yang sama dari kata tersebut meski dalam bentuk yang berbeda. Seperti kata سفينة “ship” kata ini bentuknya tidak pernah berubah sejak zaman anglosaxon, namun dengan perubahan socio cultural masyarakat, kata yang sama tadi bisa bermakna lain Karena saat ini banyak safinah mewah yang dilengkapi fasilitas lengkap, demikian juga kata بيت dan kata “book”.

### 3. Tanggapan Pertukaran Indera

Alat indera kita yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas tertentu untuk menangkap gejala yang biasa terjadi didunia ini. Misalnya rasa pahit, manis, getir biasanya ditangkap oleh indera perasa, lidah. Sedangkan rasa dingin, panas dan sejuk biasa ditangkap oleh indera perasa kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, remang-remang harus ditangkap dengan indera mata, demikian halnya dengan wewangian yang harus ditangkap dengan indera penciuman yaitu hidung. Namun dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran dua indera yang satu dengan indera yang lain, seperti rasa pedas yang seharusnya ditanggapi oleh indera perasa lidah tertukar dengan indera pendengaran atau telinga, seperti dalam ungkapan kata- kataya cukup pedas. Atau contoh lainnya : suaranya sedap didengar, warnanya enak dipandang, suaranya berat sekali, bentuknya manis, lukisannya sangat ribu, kedengarannya memang nikmat.

### 4. Perubahan Bahasa

Kadang-kadang terjadi perubahan makna secara spontan dari satu kata kepada makna lain yang agak dekat atau mirip, biasanya dalam kajian ilmu bahasa hal ini termasuk majaz. Ini terjadi biasanya pada lingkungan berbeda, satu istilah yang sama jadi berubah maknanya untuk anak-anak, dan orang dewasa. Contohnya kata الأرض dengan makna الكوكب المعروف atau الرعدة atau seperti kata الليث dengan makna الأسد atau makna lain العنكبوت .

## 5. Perkembangan Dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Bisa saja sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walau konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam suatu bidang ilmu atau sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

Perubahan makna sastra dari makna tulisan sampai kepada makna karya imajinatif adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra itu berubah yang tadinya bermakna buku yang baik isinya dan baik bahasanya berubah menjadi karya yang bersifat imajinatif dan kreatif. Demikian juga dengan kata pelayaran dan kereta api, kedua kata ini tetap digunakan sampai sekarang meski kandungan maknanya mungkin berbeda dan lebih modern.

### **Bentuk Perubahan Makna**

Ahli tata bahasa dan Balaghah sejak masa Aristoteles telah berusaha untuk menjadikan perubahan makna dalam kajian penyusunan dan penyimpulan. Yang berhasil mereka masukkan adalah unsur majaz sebagai alasan keindahan ataupun gaya bahasa. Ketika kajian ini ditangani oleh para Linguist mereka berusaha untuk mengangkat upaya perpindahan makna tanpa mengungkap kandungan unsur sastranya.

Ahli Linguist mencoba mengemukakan dua frame atau kerangka dalam membahas jenis perubahan makna yaitu kerangka pemikiran, filosofis dan kejiwaan. Namun bisa saja pembahasan jenis perubahan makna keluar dari dua langkah tersebut, di antaranya adalah:

#### 1. Perluasan Makna

Perluasan makna (widening) atau perpanjangan makna (extension) adalah perpindahan makna dari khusus ke umum. Atau yang dimaksud dengan perubahan kata yang meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna akan tetapi kemudian karena berbagai faktor jadi memiliki makna-makna lain. Seperti terjadi pada kakak yang sebenarnya bermakna “saudara kandung yang lebih tua” namun kemudian meluas maknanya menjadi siapa saja yang pantas dianggap sebagai saudara sekandung yang lebih tua.

Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa makna-makna lain yang terjadi dari hasil perluasan itu

masih berada dalam lingkup poliseminya. Artinya makna-maknanya masih ada hubungan dengan makna asalnya.

#### 11. Penyempitan Makna

Menurut Ibrahim Anis, Penyempitan makna adalah perubahan makna dari umum menjadi khusus atau penyempitan lapangannya. Atau gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna cukup luas kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata sarjana yang pada mulanya berarti orang yang pandai atau cendekiawan. Kini menyempit, hanya berarti lulusan perguruan tinggi, seperti tampak pada frase sarjana sastra, sarjana ekonomi dan sarjana hukum.

Atau contoh lainnya, di Amerika sejak puluhan tahun yang lalu jika dikatakan : ia menelan sebuah pil, maka pendengar balik bertanya : untuk tujuan apa ?, mencegah kehamilan, mengobati sakit kepala, atau mengobati lambung ?. untuk mencegah kehamilan digunakan istilah birth control pill, dan untuk pil umum selain itu digunakan kata tablet.

Dan kata حرامي dahulu bermakna نسبة إلى الحرام kemudian menyempit menjadi اللص.

#### 12. Perubahan Total

Yang dimaksud dengan perubahan total ialah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya kata ceramah pada mulanya berarti cerewet atau banyak cakap, kini berubah sama sekali menjadi pidato atau uraian. Kata pena pada mulanya berarti bulu, kini maknanya sudah berubah total yaitu alat tulis yang menggunakan tinta.

Kata canggih pada kamus Poerwadaminta berarti “banyak cakap, bawel” namun makna ini tidak lagi kita dapati dalam frase peralatan canggih, teknologi canggih dan mesin-mesin canggih.

#### 13. Penghalusan (Ufemia)

Perubahan makna dengan menampilkan gejala kata-kata atau bentuk yang dianggap memiliki makna lebih halus atau lebih sopan dari kata yang digantikan. Seperti kata penjara atau bui diganti menjadi kata yang lebih halus yaitu Lembaga Pemasyarakatan, atau kata buta dihaluskan menjadi tunanetra, tuli diganti menjadi tunarungu, gelandangan diganti menjadi tunawisma dll.

#### 14. Pengasaran

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya lebih halus atau yang bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Hal ini biasa dilakukan orang yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata masuk kotak untuk mengganti kata kalah. Atau kata mendepak untuk mengganti kata mengeluarkan. Menjebloskan mengganti kata memasukkan, seperti dalam kalimat polisi menjebloskannya ke dalam sel.

#### 15. Asosiasi atau Perpindahan Makna

Ada pula semacam perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat. Misalnya : kursi itu telah lama diidamkannya, atau saya naik garuda kemedan. Kata kursi pada kalimat diatas berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan atau posisi. Sedangkan kata garuda atau elang sebangsa besar diasosiasikan dengan pesawat udara atau kapal terbang yang bernama Garuda Indonesia Airways. Dalam Bahasa Arab perpindahan makna yang dimaksud adalah ketika dua kata berbeda dengan makna sama berubah menjadi makna berbeda. Seperti kata صدر dan kata نحر dengan makna معدة sebagai ganti dari kata الثدي atau dalam versi lain kata الشنب yang dahulu berarti mulut yang bagus atau gigi yang bersih, kini berarti الشارب atau kata السفرة berarti makanan yang dibuat untuk orang yang bepergian, sekarang berubah maknanya menjadi meja makan yang penuh dengan makanan.

